

MANIFES PERDJUANGAN PERSATUAN ISLAM

Oleh K.H.M. Isa Anshary
Ketua Umum Pusat Pimpinan PERSATUAN ISLAM

Sekretariat
Pusat Pimpinan PERSATUAN ISLAM
Dj. Padjagalan 22
B a n d u n g.

1. The first part of the report is a general introduction to the subject of the study. It discusses the importance of the study and the objectives of the research. It also provides a brief overview of the methodology used in the study.

2. The second part of the report is a detailed description of the methodology used in the study. It discusses the data sources, the data collection methods, and the data analysis methods. It also provides a detailed description of the research design and the research instruments used in the study.

3. The third part of the report is a detailed description of the results of the study. It discusses the findings of the study and the conclusions drawn from the results. It also provides a detailed description of the statistical analysis used in the study.

4. The fourth part of the report is a detailed description of the conclusions drawn from the study. It discusses the implications of the findings and the recommendations for future research. It also provides a detailed description of the limitations of the study.

5. The fifth part of the report is a detailed description of the conclusions drawn from the study. It discusses the implications of the findings and the recommendations for future research. It also provides a detailed description of the limitations of the study.

6. The sixth part of the report is a detailed description of the conclusions drawn from the study. It discusses the implications of the findings and the recommendations for future research. It also provides a detailed description of the limitations of the study.

7. The seventh part of the report is a detailed description of the conclusions drawn from the study. It discusses the implications of the findings and the recommendations for future research. It also provides a detailed description of the limitations of the study.

8. The eighth part of the report is a detailed description of the conclusions drawn from the study. It discusses the implications of the findings and the recommendations for future research. It also provides a detailed description of the limitations of the study.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiem.

Mu'tamar Persatuan Islam ke VI jang dilangsungkan di Bandung pada tanggal 15-18 Desember 1956, banjak menghasilkan keputusan² penting mengenai persoalan perdjuaan ummat Islam pada umumnja, perdjuaan Persatuan Islam pada chususnja.

Prasaran² penting dikemukakan dalam Mu'tamar itu oleh para Ulama dan Zu'ama Persatuan Islam, diterima setjara penuh dan sungguh oleh Mu'tamar. Diantara Prasaran itu ialah „**Manifes Perdjuaan Persatuan Islam**” ini, jang dikemukakan oleh Ketua Umum Pusat Pimpinan Persatuan Islam Saudara K.H.M. Isa Anshary, prasaran mana diterima setjara aklamasi oleh Mu'tamar. Semula diniatkan hendak menerbitkan seluruh prasaran dan keputusan itu dalam sebuah buku.

Tapi kesulitan kertas dan keuangan tidak memungkinkan kami melaksanakan niat itu, walaupun harapan kearah itu telah kami lintaskan dalam Mu'tamar kita.

Itulah sebabnja **Manifes Perdjuaan** ini kami terbitkan setjara khusus terlebih dahulu.

Dalam **Manifes Perdjuaan** ini dikemukakan analisa dan filosofi perdjuaan Persatuan Islam.

Dengan penerbitan ini tidak lain harapan kami, kiranja dapat didjadikan pegangan dan pedoman bagi segenap fungsionaris kita, Muballighin dan Muballighat, Tamhiedul Muballighin dan para Kader Persatuan Islam, guna mengembangkan sajab organisasi dan meratakan aliran dan kejakinan perdjuaan Persatuan Islam dalam masjarakat Indonesia.

PUSAT PIMPINAN
PERSATUAN ISLAM

BANDUNG, Ramadhan 1377
April 1958

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي ضَمَّنَ السَّعَادَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، لِمَنْ
 آمَنَ وَعَمِلَ الْأَعْمَالَ الصَّالِحَةَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يُكَافِي الْجَاهِدِينَ
 عَلَى جِهَادِهِمْ وَصَبْرِهِمْ وَثَبَاتِهِمْ بِالْفَوْزِ الْمُبِينِ وَالنَّصْرِ
 الْعَظِيمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
 وَرَسُولُهُ هَدَى النَّاسَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. مَنْ سَلَكَهُ
 قَانَرِ بِالْعِزِّ وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، وَمَنْ حَادَّ عَنْ ذَاتِ الشِّمَالِ
 وَذَاتِ الْيَمِينِ رُمِيَ بِهِ فِي سَوَاءِ الْحَجِيمِ، فَصَلَّوَاتُ اللَّهِ
 وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَالتَّابِعِينَ،

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمِنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا
 رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ
 حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
 حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ
 وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
 عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا
 بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ،

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَنَفَّروا فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ
 إِلَّا تَتَفَرَّوْا يُعَذِّبُكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلُ قَوْمًا غَيْرَكُمْ
 وَلَا تَتَضَرَّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

التوبة ٢٨-٣٩

إِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَ الْكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

التوبة ٤١

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
 مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
 أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا
 مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا .

النساء ٧٥

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
 وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
 كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ
 اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ .

التوبة ٢٤

I. MUQADDIMAH

PERSATUAN ISLAM adalah sebuah organisasi perjuangan dari kaum Muslimin yang sefaham dan sekejakinan, kaum pendukung dan penegak Qur'an dan Sunnah.

Sebagai suatu organisasi perjuangan yang bertudjuan hendak menjusun dan mentjiptakan Masyarakat yang berdjalan didalamnja Adjaran dan Hukum Islam, PERSATUAN ISLAM mempunyai pandangan dan analisa perjuangan yang sesuai dengan dasar kejakinannya.

Semendjak berdirinja (12 September 1923) sampai sa'at ini PERSATUAN ISLAM berdjuaug dengan watak dan karakter sendiri, dikenal oleh Lawan dan Kawan.

Selama zaman kolonial-imperialisme Belanda PERSATUAN ISLAM menitikberatkan perjuangannya bukan memperbesar dan memperluas organisasi, tetapi menjebar-menjiarkan faham dan aliran Qur'an dan Sunnah kepada masyarakat kaum Muslimin.

Dua-muka perjuangan yang dimiliki PERSATUAN ISLAM pada zaman djadjahan, ialah: kedalam ia setjara aktif membersihkan Islam dari tiap² faham yang tidak ada asalnya dari Qur'an dan Sunnah, terutama dalam lapangan 'Aqidah dan 'Ibadah, menjeru ummat Islam supaya berdjuaug dengan dasar Qur'an dan Sunnah itu. Keluar ia setjara aktif menentang dan melawan setiap aliran dan gerakan anti Islam, yang hendak merusak dan menghantjurkan benteng-kekuatan Islam di Indonesia.

Karena segenap energie perjuangan dan kegiatannya berkembang dalam menjiarkan, menjebarakan dan menegakkan faham Qur'an dan Sunnah itu, maka usaha mengembangkan dan membina organisasi tidak mendapat perlakuan yang wajar, sungguh serta penuh. Memang tidak diniatkan pada mulanja hendak mendjadikan PERSATUAN ISLAM mendjadi organisasi Massa Islam yang besar, beranggota banyak.

Dia mengutamakan berdjuaug dalam lapangan ideologi, tidak dalam lapangan organisasi. Dia malah berdjuaug membentuk diri mendjadi „kern”, mendjadi intisari dari dan dalam masyarakat kaum Muslimin. Dia mentjari kwalitet, bukan kwan-titet. Dia mentjari isi, bukan mentjari djumlah.

Maka neratja perjuangan dalam lapangan ideologi itu, menundjukkan kemenangan gemilang yang wadajib disjukuri. Gerakan Qur'an dan Sunnah yang dipelopori oleh PERSATUAN ISLAM mendapat tanah yang subur dan iklim yang baik dalam masyarakat kaum Muslimin di Indonesia dan Malaya.

Faham dan aliran Qur'an dan Sunnah yang dirintis oleh perdjuaugan PERSATUAN ISLAM selama ini, yang pada permulaan mendapat tantangan dan perlawanan dari sebagian kaum kita, akhirnya dengan diam-diam diterima dengan segala kerelaan.

Hasil dan buah itu dirasakan sebagai kemenangan „Haq” dan „kebenaran” atas kebathilan dan kemungkaran jang tidak kuat mempertahankan dirinja.

Sedjarah kehidupan Islam di Indonesia — diakui atau tidak, — mentjatat dengan bahasanja sendiri, bahwa usaha, faham jang diperdjuangkan oleh PERSATUAN ISLAM adalah mendjadi sumber-kebangkitan dan kesadaran baru, mendjadi daja-dinamik jang menggerakkan kebangunan ummat Islam Indonesia.

Karena kesungguhan dan kegiatan para Muballighin dan Muballighat kita, masjarakat mendengarkan, mengikuti dan mengakui kebenaran faham jang kita ketengahkan. Faham dan kejakinan jang kita perdjuangkan boleh diudji dan dibanding oleh siapapun djuga.

Buku dan kitab jang kita keluarkan, dibatja dan dipeladjadi setjara teliti. Kumandang suara Qurän dan Hadits hinggap dalam hati dan kalbu setiap orang jang masih memiliki kedjurduran dalam berpikir, berfaham dan ber-Agama.

Harus disajangkan, perdjuangan dalam lapangan Ideologi itu tidak disedjalankan dengan usaha membangun, menjusun dan memperkembang organisasi. Akibatnja, faham dan aliran Qurän dan Hadits itu hinggap dalam diri Muslim setjara perseorangan, terpentjar-liar tidak menemukan bentuk kekuatan jang tersusun dalam barisan djama'ah teratur.

Faham dan aliran Quran dan Hadits itu kita biarkan lepas mentjari sendiri sasarannja, tidak dikendalikan oleh suatu organisasi berdjwang jang menghendaki susunan kekuatan, organisasi jang rapi dan tahan udji.

Kelalaian berdjwang dalam sektor ber-organisasi itu, lebih² kita rasakan sedalam-dalamnja, setelah kita membuat perhitungan dan penilaian atas djalan pandjang jang telah kita tempuh selama ini.

Maka setelah kita mendjadi bangsa jang merdeka, mempunjai negara jang berdaulat, dan setelah kita ummat Islam bersama-sama ikut dalam pemilihan umum jang baru lalu, dan ternjata hasil jang kita dapatkan tidak sesuai dengan keinginan, harapan dan kejakinan kita, kita menjaksikan adanja gejala-gejala jang mentjemaskan hati.

Kita menemukan persoalan² baru dalam arena perdjuangan. Persoalan² jang menuntut kepada kita kewaspadaan dan kebidjaksanaan jang penuh, agar tidak membawa pengaruh jang merusak, tenaga penghantjur dalam susunan perdjuangan kita.

Selesainja pemilihan umum jang pertama di Indonesia, menimbulkan tandatanja dan teka-teki besar, akan bagaimana-kah watak dan tjorak perdjuangan ummat Islam kelak?

Segenap energie dan kegiatan telah kita tumpah-tjurahan untuk merebut kemenangan digelanggang pemilihan umum.

Setelah pemilihan umum berlangsung, dan masing² partai dan aliran mendapat angka dan suara, maka kita menjaksikan sematjam kelesuan, kelemahan-lunglaian memenuhi alam ruhani ummat Islam.

Kesunji-senjapan dalam masjarakat ummat Islam Indonesia, adalah gedjala letih-lesu sesudah menumpahkan segala pengorbanan dalam perjuangan semista.

Kumandang Islam terhenti disana-sini. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar tidak bergema lagi, tertegun seketika. Seolah-olah istirahat untuk beberapa sa'at.

Segala wadiah masih menghadap kepada suatu masa jang dinantikan tibanja, perubahan dalam perjuangan menegakkan Kalimah Haq.

Perubahan itu adalah idaman bersama menudju perbaikan dan kesempurnaan, mendukung Amanah Sutji dan Luhur.

Dalam pada itu kita melihat merosotnja nilai dan karakter berdjuaug dikalangan ummat Islam.

Lapangan perdjuaugan tidak lagi dipandang sebagai menu-naikan Amanah tempat berbakti, tapi telah dipandang merebut Ghanimah mentjari rezki dan hartabenda jang dekat untuk diri sendiri.

Lompatan pertama (batja pemilihan umum!) mengadakan kepada kita, bahwa perdjuaugan masadepan bagi kita adalah masih pandjang, **ruang** jang lapang dan **waktu** jang djauh.

Perdjuaugan „ruangan” itu harus kita lengkapi dengan perdjuaugan „waktu”. Untuk itu kita perlu memberikan segenap kegiatan dan kesungguhan, memperlengkapi diri dengan peralatan perdjuaugan jang membuka serta mengembangkan kemungkinan bagi tertjapainja tjita² bersama.

Perdjuaugan menegakkan 'Aqidah Islamijah, membela dan mempertahankan Kalimah Haq, menuntut kepada kita ketegasan sikap dan ketangkasan haluan.

Sikap jang tegas dalam memberikan arti dan tafsir jang benar (djudjur) terhadap Tudjuan jang hendak ditjapai.

Ketangkasan haluan ialah ketjerdasan dan kemampuan menjusun barisan, pandai dan tjakap mentjari kawan untuk didjadikan barisan-seiring, pandai dan tjakap pula menentukan lawan karena tidak sekejakinan dan berlainan 'Aqidah dalam perdjuaugan.

Telah kita tegaskan diatas, perdjuaugan PERSATUAN ISLAM mempunjai tradisi jang tjukup dikenal oleh masjarakat ramai.

Semendjak berdirinja sampai kini PERSATUAN ISLAM menempatkan dirinja sebagai barisan pelopor, barisan paling muka dalam memperdjuaugkan 'Aqidah Islamijah, menegakkan faham dan kejakinan.

Pelopop melakukan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Pelopor menentang dan melawan aliran dan paham yang hendak merusak-meruntuhkan sendi-hidup ber-Agama di Indonesia.

Semua itu kita lakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Kita tidak pernah ragu² dalam menjalankan tugas pokok itu.

Maka perjuangan yang demikian itu akan kita teruskan dalam bentuk yang lebih nyata, dengan tjara yang lebih teratur dan tersusun.

Ditengah-tengah persimpang-siuran berbagai ideologi dan aliran hidup seperti sekarang ini, wadjah dan widjah, pandangan dan kejakinan perjuangan itu perlu kita ketengahkan kechalajak ramai, disertai harapan dan kepertjajaan kiranya masyarakat dapat menilai dan membanding sendiri pandangan dan kejakinan itu.

Kita perlu tampil kemuka dengan atjuan dan perumusan tjita² perjuangan yang lebih nyata, djelas serta tegas.

Djelas apa yang hendak kita bela dan pertahankan, tegas pula apa yang kita tantang dan lawan, sebagai konsekwensi orang yang berdjuang dengan kejakinan.

Manifes Perjuangan yang kita susun ini, adalah memenuhi harapan dan keinginan PERSATUAN ISLAM kepada masyarakat ramai terutama ummat Islam, kiranya ia dijadikan bahan-pikiran dan pedoman-tindjauan, agar segala lapisan menemukan pengertian yang benar dan penilaian yang wadjar atas kejakinan dan perjuangan PERSATUAN ISLAM.

II. TELADAN UTAMA.

Suatu perjuangan yang bertudjuan hendak membangunkan masyarakat dan Daulah Islamijah, pastilah didalam gerak-bangkitnja senantiasa mentjari teladan yang utama dan berbahagia, seperti yang telah ditjontohkan oleh Rasulullah S.a.w. Sedjarah kehidupannja dalam segala seginja (Sunnahnja), lengkap dan genap untuk dijadikan pedoman kekal dalam mengendalikan batang-tubuh perjuangan ummat Islam, karena Sedjarah itu sendiri telah mengantarkan djauh sampai kebatas perjuangan Muhammad S.a.w. kesuatu bentuk kemenangan yang tergarut dalam lembaran Al Quran dan Sedjarah yang hidup bersuara sampai kini.

Perjuangan yang dibangkitkan dizaman Djahilijah kuna dan purba seperti yang digerakkan oleh Rasulullah S.a.w., tidaklah berbeda sifat dan hakekatnja dengan perjuangan kita diabad Djahilijah muda-modern sekarang ini.

Muhammad, Rasulullah S.a.w. dibangkitkan ditengah-tengah alam yang gelap. Dimasa kungkungan ruhani dan tekanan djas-

mani telah sampai kepuntjak kezaliman jang tiada taranja. Diwaktu nilai² budi dan norma-keadaban tidak lagi didjadikan ukuran dan aturan, hidup jang tidak lagi memiliki Burhan dan Furqan.

Qa'idah jang berlaku ialah siapa jang kuat, dialah jang berkuasa. Jang lemah mendjadi mangsa, ditelan mentah² oleh fihak jang berkuasa, dengan paksa dan perkosa.

Hidup kemanusiaan terantjam dari segala sudut. Kegelapan bulat menutup ummat manusia jang sedang hanjut dalam bandjir keingkaran dan kemungkaran.

Tidak terdapat tjahaja-sinar jang kuasa menembus djahalat-kegelapan itu. Segenap segi kehidupan penuh dalam kungkungan kezaliman dan kenistaan. Ditengah-tengah alam jang demikian itulah Allah S.w.t. mengirim seorang utusan, Muhammad, Rasulullah S.a.w.

Kepadanja diperintah membuat perubahan, melakukan Revolusi besar atas djalan kehidupan ummat manusia. Revolusi Insanijah, revolusi kemanusiaan, jang memutar balik keadaan alam kemanusiaan, berdasar 'Aqidah jang dibentuk dan dikemukakan oleh Wahyu Ilahi.

Tugas sutji dan luhur itu dihadapinja dengan segala kesungguhan dan kepastian. Kesungguhan dalam mendjalankan dan melakukan tugas dan kewadajiban. Kepastian dalam menjusun dan membina 'Aqidah dan kejakinan, membangun tenaga Iman dan kepertjajaan.

Dengan segala kesungguhan dan kepastian itu, Rasulullah S.a.w. meletakkan garis² jang terang untuk didjadikan pegangan dalam mendjalankan Revolusi. Sebagai pegangan perdjungan, ia memperlengkapkan perdjungan 'Aqidah dengan Qa'idah.

Qa'idah Revolusi jang akan mendjadi pedoman pasti, agar Revolusi itu tidak mendjadi anarchi, pemborosan tenaga tanpa rentjana.

Qa'idah Revolusi ialah :

1. Keadaan lahir ummat manusia itu hanjalah bisa dirubah dan diperbaiki dengan memperbaiki dan merubah keadaan bathinnja terlebih dulu.
2. Sesuatu masjarakat hanjalah bisa dirubah dan diperbaiki dengan memperbaiki dan merubah anggota masjarakat itu sendiri, manusia sebagai orang seorang.
3. Membina kema'muran hidup, membangun ke'adilan sosial dan meratakan kesedjahteraan masjarakat, haruslah dimulai dari bawah. Dan membersihkan masjarakat dari segenap kotoran, penipuan dan ketjurangan, perkosaan dan kezaliman, penipuan dan korupsi, haruslah dimulai dari atas. **„Membina dari bawah, membersihkan dari atas !”**

Dengan tiga Qa'idah Revolusi itu tergambarlah idealisme perdjungan jang digerakkan dan dipimpin oleh Rasulullah S.a.w.

Untuk mentjiptakan tiga pokok qa'idah perdjuaan itu, Rasulullah S.a.w. melakukan pembinaan dalam lima lapangan.

1. Dalam lapangan 'Aqidah, lapangan Iman dan kepertjajaan.
2. Dalam lapangan 'Ibadah, lapangan pembaktian diri pribadi kepada Allah S.w.t.
3. Dalam lapangan Mu'amalah, lapangan pergaulan hidup bersama, hubungan manusia dengan manusia.
4. Dalam lapangan Ma'isjah, lapangan penghidupan (ekonomi), pembagian rezki jang merata dan adil.
5. Dalam lapangan Daulah dan Hukumah, lapangan politik kenegaraan.

Lima lapangan pembangunan tersebut diatas dapat disimpulkan mendjadi dua :

1. 'Aqidah Nafsijjah, bidang kepertjajaan dan 'Ibadat (diri sendiri).
2. Sjar'ijjah Idjtima'ijjah, undang² dan aturan mengenai ke-masyarakatan dan kenegaraan, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain².

Maka pembangunan dan perdjuaan mengenai dua-pokok Djihad diatas, sedjarah mentjatat perdjuaan Rasulullah dalam dua gelombang.

Pertama gelombang Makkah, dan kedua gelombang Madi-nah.

Perdjuaan gelombang Makkah, 13 tahun lamanja, meliputi lapangan Da'wah, penjiaran dan penerangan, Tabligh dan propaganda.

Perdjuaan gelombang Makkah dapat dikatakan gerakan pembebasan ruhani ummat manusia.

Membebaskan dan memerdekakan djiwa dan ruhani ummat manusia dari kungkungan kufur dan sjirk, membina kepertjajaan jang Tulus-Ichlas, sutji dan bersih, kepada Tuhan Jang Maha Kuasa dan Maha Esa.

Membebaskan segenap kemanusiaan dari penindasan dan tjengkeraman alam jang sjahadah, menjusun tenaga Iman dan kepertjajaan jang benar, menegakkan Tauhid dan Taqwallah dalam hidup pribadi.

Seruan Tauhid dan nafiri kepertjajaan jang dida'wahkan Muhammad S.a.w. kepada ummat manusia.

Da'wahnja ditantang, propagandanja dilawan; diedjek, di-tjatji dan dimaki, dikutuki dan dimurkai.

Dirinja diantjam, dikedjar dan diburu, dituduh pengatjau, gerombolan liar jang senantiasa menerbitkan huru-hara, pemberontakan dan perang saudara. Tigabelas tahun lamanja Rasulullah S.a.w. melakukan Da'wah, meniup nafiri Tauhid di-tengah-tengah ummat manusia jang sedang mabuk. Mabuk harta dan benda keduniaan, mabuk kekuasaan, pangkat dan kedudukan, rakus pengaruh, pudja serta pudji sandjungan.

Segala pukulan pertjobaan, penghinaan dan penindasan, segala edjekan dan makian, bahkan antjaman teror-pembunuhan dari kaum reaksioner atas dirinja, dihadapinja dengan segala ketenangan dan kepastian.

Tidak bergojang atau gontjang, tidak sangsi dan ragu, atau madju-mundur dalam menegakkan Djihad fie Sabilillah!

Seruannja tegas, pendiriannja keras tidak boleh ditawar; sikapnja tangkas tidak boleh dibudjuk, haluannja djelas, pasti tiada sangsi.

Tidak mempan dibudjuk atau ditjumbu dengan segala djan-dji dan tawaran, baik berupa kekuasaan dan pangkat kedudukan, maupun berupa harta-kekajaan dan kemewahan dunia.

Tidak mundur karena antjaman dan tjatjian,, tidak berlutut-sujud dihadapan segala pukulan pertjobaan.

Banjak duri dan paku-penderitaan, banjak tjemeti dan tjambuk penghinaan.

Segala itu tidak merusuh-risaukan hati dan perasaan Muhammad S.a.w. Semua itu tidak menjurutkan dan memundurkan langkah, gerak dan bangkitnja, sepak terdjangnja, tidak mengendorkan perjuangannja menunaikan Tugas dan Wadajib kepada Allah S.w.t.

Setelah mendaki gunung kesulitan jang tinggi dan ngeri, setelah menaiki bukit 'aqabah tingkat demi tingkat, setelah menuruni lembah dan lurah jang tjuram serta dalam, sesudah melalui djalan berduri dan menahankan paku-penderitaan dan kekedjaman dari fihak Kafir-Quraisj, maka Rasulullah S.a.w. berhasil mendapatkan ummat pengikut, barisan pembela jang tiada pula banjak djumlah bilangannja.

Tidak seberapa, tidak sebanding dan seimbang dengan pengorbanan dan penderitaan serta pengalaman pahit jang ditempuh selama 13 tahun. Tidak banjak terkumpul pengikut jang menjatakan kesaksian Iman dan kepertjajaan, tidak sesuai dengan harapan dan keinginan dan harapan orang jang berdjuaug.

Memang hakekat dan filsafat perdjuaugan Rasulullah S.a.w. bukanlah mentjari djumlah jang banjak, rombongan dan barisan jang pandjang, atau tumpukan manusia ramai tanpa isi.

Tapi pengikut dan pembela jang rela, mesra dan sedia berdjuaug dengan segala risiko dan konsekwensinja, dalam suka dan duka.

Rela dan sedia hangus dan binasa guna kemadjuan dan kcepatan tersiar-berkembangnja Agama Allah dalam masjarakat ummat manusia.

Setelah mendapatkan ummat pengikut jang tidak seberapa itu, Allah S.w.t. memerintahkan kepada Nabi Muhammad S.a.w. untuk melakukan Hidjrah dari Makkah ke Madinah.

Hidjrah bukan berarti takut atau lari mengelakkan diri dari segala rintangan dan halangan. Hidjrah bukan karena di Makkah tidak mendapat angin, tetapi Hidjrah mengandung arti memindahkan pusat pimpinan dan markas perjuangannya ketempat yang lebih strategis, lebih memberikan kemungkinan bagi kehidupan baru untuk menegakkan Dihad-perjuangan.

Sebelum melakukan Hidjrah ke Madinah, Rasulullah S.a.w. diperintah lebih dahulu mendjalankan Isra' dan Mi'radj, yang boleh dianggap „masa peralihan” yang tidak ketjil hikmah-kegunaannya dipandang dari sudut perjuangan yang lebih besar dan dahsjat.

Kedjadian dan perdjalanannya Isra' dan Mi'radj itu mengandung hikmah-kegunaan yang besar sekali, baik bagi Nabi sendiri, maupun bagi ummat pengikutnya.

Bagi Nabi pribadi perdjalanannya Isra' dan Mi'radj langsung mengandung didikan dan gemblengan Iman dan kepertjajaan, padu serta padatnja Tauhid dan 'Aqwa kepada Allah S.w.t.; menambah penuh dan sungguhnya menegakkan Dihad, meneruskan perjuangan, menangkaskan perlawanan. Segala pengalaman dan pemandangan yang disaksikannya sendiri dalam perdjalanannya Isra' dan Mi'radj itu, menambah teguh dan tegapnya kejakinan dan kepertjajaan kepada Maha Kuasa dan Maha Akbar-nja Allah S.w.t., menambah kuatnya djiwa dan semangat mendukung Amanat Ilahi yang dibebankan kepadanya.

Bagi ummat pengikutnya, Isra' dan Mi'radj itu njata menjadi seleksi-saringan atau udjian-pertjobaan, mana yang benar² Imanja, kesaksian dan kesungguhannya memegang Agama, memiliki 'Aqidah dan kejakinan hidup, mana yang separoh-setengah hati pertjaja dan menerima kepada pokok Da'wah yang dibawa Muhammad.

Maka yang setengah-setengah Imanja, kembali menjadi Kafir, murtad meninggalkan Islam.

Hikmah dan kegunaan dari kedjadian Isra' dan Mi'radj yang menta'djubkan itu, benar²lah menjadi seleksi dan kristalisasi, saringan, tapisan, pendjernihan dan pembersihan; membersihkan djama'ah dan barisan dari manusia² yang tiada memiliki kesungguhan hidup dalam ber-Iman dan ber-Agama.

Setelah mendjalankan Isra' dan Mi'radj itu, maka Rasulullah S.a.w. mendjalankan Hidjrah, bersama sahabat dan pengikut-pembelanya.

Hidjrah meninggalkan kampung halaman yang tertjinta, menempuh jarak djauh, mentjari ruang perjuangan yang lebih memungkinkan tegak-teguhnya Dihad menegakkan Kalimah Allah dalam kehidupan ummat manusia.

Tibalah gelombang perjuangan yang kedua, ialah gelombang Madinah. Gema dan irama perjuangan gelombang kedua

ini, tidaklah sama dengan gema dan irama perjuangannya gelombang Makkah.

Alun dan arus perjuangan di Madinah, tidaklah serupa dengan alun dan arus perjuangan di Makkah.

Di Madinah tidak lagi Nabi bertindak sebagai guru, Muballigh atau Propagandis seperti di Makkah, tetapi langsung bertindak sebagai Pemimpin, Panglima Perang dan ahli Negara, membuktikan dan menjatakan dengan amal perbuatannya sendiri ajaran² Agama dalam masyarakat manusia.

Program perjuangan disusun, strategi perjuangan digaris-kan, haluan perjuangan ditetapkan.

Rasulullah S.a.w. Hidirah dari Makkah ke Madinah bukan dengan tangan hampa-kosong, tetapi membawa rentjana Djihad (strijdprogram) yang tegas-njata, yang dapat diikuti oleh barisan pengikut yang telah siap-sedia menunggu pimpinan dan komando.

Program perjuangan atau rentjana Revolusi di Madinah dapat kita simpulkan menjadi tiga, ialah;

Pertama, **Iqamatul Masdjid**, membangunkan Masdjid.

Program yang pertama ini mengandung didikan yang mendalam dan ajaran yang djero-djauh, bahwa membentuk kehidupan Muslim yang sedjati, membina „Ummatun Thajjibah“, menyusun ummat baru, haruslah terlebih dahulu dengan memusatkan hidup dan kehidupan ummat itu kedalam Masdjid.

Kehidupan Muslim tidak mungkin ditegakkan, ummat baru tidak mungkin disusun, „Ummatun Thajjibah“ tidak mungkin ditijptakan, djikalau tidak dipusatkan kepada Masdjid.

Pemusatan kehidupan kepada Masdjid ialah setiap Muslim yang bertjita² hendak memperjuangkan dan menegakkan kalimat Allah dalam masyarakat dan negara, membangun Baldatun Thajjibah, haruslah terlebih dahulu menegakkan peribada-hannya kepada Allah s.w.t. mendirikan Shalat menurut Sunnah Nabi Muhammad s.a.w.

Iqamatul Masdjid dijadikan program perjuangan yang pertama, adalah mengandung hikmah dan rahasia luhur dan murni. Masdjid, bukan sadja tempat mendirikan sembahyang menjembah Allah, bukan sadja tempat bertekun dzikir, akan tetapi Masdjid menurut sedjarahnja dan sepanjang ajaran Nabi Muhammad S.a.w. sendiri, djuga dipakai untuk menyusun kekuatan perjuangan ummat Islam, tempat menegakkan kehidupan Taqwa, tempat memperkatakan nasib dan kehidupan Djihad ummat Islam, tempat memberikan perintah Djihad dan qital. Pendeknja Masdjid adalah djuga menjadi markasnja perjuangan ummat Islam.

Program Iqamatul Masdjid ini adalah program „Agamis“ yang menjadi sumber kekuatan dan kebesaran ummat Islam.

Membelakangi Masdjid atau melengahkan fungsi Masdjid, berarti meruntuhkan benteng pertahanan ummat Islam sendiri.

Masjdjid tempat menegakkan Taqwa kepada Allah, tempat menghimpun tenaga lahir dan bathin, tempat menghimpun dan menjusun maha-potensi kaum Muslimin.

Kedua, **Menjusun Uchuwwah Islamijah**, menjusun persaudaraan menurut adjaran Islam. Membina ummat Uchuwwah, berdasarkan kepada Mahabbah dan Marhamah, ketjintaan dan kasih sayang.

Program revolusi jang kedua ini adalah bersifat sosial-ekonomis. Meletakkan dasar dan batu-bata untuk membangun Masjarakat Islamijah.

Membina sosialisme dan kolektivisme menurut adjaran Islam.

Pembangunan masjarakat kaum Muslimin jang memiliki setiakawan (solidariteitsgevoel) dalam suka dan duka, menumbuhkan kerelaan dan kesetiaan serasa dan sesuara, terhadap kawan se-Agama. Usaha menjusun dasar kehidupan masjarakat untuk mewujudkan **Djama'ah Muslimin** dalam ikatan 'Aqidah, kejakinan dan Agama, berdasarkan Taqwa dan Tauhid jang sebersih-bersihnja.

Dengan program jang kedua ini Rasulullah S.a.w. mewujudkan Quwwah-kekuatan Muslimin dalam bentuk jang nyata, sebagai tulang punggung terlaksanaja Hukumah Islamijah dalam suatu Daulat-Negara Islam jang pasti datangnya.

Program jang kedua ini berisi teras dasar² untuk pembangunan masjarakat Islam, bagaimana menjusun sosial dan ekonomi menurut adjaran Islam, bagaimana mewujudkan masjarakat kooperatief dan kolektief menurut adjaran Islam (Qur'an dan Hadits).

Djauh sebelum Revolusi Perantjis meletus melahirkan sembojan tiga serangkai: „**Liberté, Egalité, Fraternité**” („Kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan”), — jang biasanya dianggap hulu-sungai demokrasi barat, — Rasulullah S.a.w. 14 abad jang lalu telah menjusun ikatan persaudaraan jang lebih menggambarkan kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan jang murni dan sedjati.

Masjarakat persaudaraan jang tumbuh diatas kesadaran dan kejakinan hidup ber-Agama, bukan karena tekanan dan atau paksaan fihak jang berkuasa, tetapi tumbuh dari suatu perkembangan jang wadjar dari lubuk tjinta dan kasih sayang, mahabbah dan marhamah, jang diadjarkan Agama Islam sendiri.

Masjarakat persaudaraan jang dibentuk oleh Rasulullah S.a.w., terikat kuat oleh tali ketjintaan dan kasih sayang, dimana tiap² Muslim merasa hidup dalam alam kekeluargaan jang murni, serasa dan sesuara, semalu dan sepenanggungan.

Masjarakat Islamijah jang demikian itulah jang dinamakan Chaira Ummah, ummat jang baik dan utama, ummat jang berhak mendjadi „Uswah Hasanah”, ummat jang berhak menerima

kebesaran, kekuasaan dan kedjajaan, „ummatan wasathan“, ummat pertengahan.

Ummat jang berhak dan berkuasa mentjiptakan sebesar-besar manfa'at dan guna, ummat jang kuat dan sentausa guna melahirkan perubahan besar dalam sedjarah kehidupan kemasniaan.

Ummat jang demikian itulah jang berhak menerima dan memiliki Hukumah dan Daulat Islamijah, Pemerintah dan Negara Islam, pemerintah dan Negara Keridlaan Ilahi, jang memantjarkan tjahaja bahagia-Rahmah bagi segenap alam ini.

Program jang ketiga ialah **Planud Daulatil Islamijah**, proklamasi berdirinja Negara Islam jang pertama di Madinah Al Munawwarah.

Program jang ketiga ini adalah puntjak perdjjuangan Rasulullah dalam menegakkan Agama Haq, jang mendjadi tudjuan terachir dari Djihad-perdjjuangan selama ini. Dalam kalimat² proklamasi Negara Islam (Daulatil Islamijah) jang diutjapkan oleh Nabi sendiri, terkandunglah djaminan kemerdekaan ber-faham dan berfikir, kemerdekaan ber-Agama dan ber'ibadah bagi segala golongan manusia jang berlainan agama dan keper-tjajaan, kemerdekaan bermilik dan berpunja, kemerdekaan melahirkan faham dan pendapat.

Dengan proklamasi Negara Islam itu, maka wujud perdjjuangan Rasulullah S.a.w. sampailah kepada bentuk jang lebih njata dalam kehidupan kemasjarakatan.

Negara jang ditegakkan diatas dasar Hukum Abadi (Hukum Allah dan RasulNja); bukan negara kekuasaan polisi dan tentara, bukan Negara diktatuur sewenang-wenang, tetapi Negara Hukum jang memberi hak Hidup bagi segenap warga negara. Negara jang menegakkan keadilan jang merata, djaminan sosial dan kesedjahteraan masjarakat. Negara jang sungguh² ber-kitab Qurān dan bersendi Hadits.

Dengan Negara Islam jang disusun diatas dasar kesadaran dan kejakinan Hidup itu, Rasulullah S.a.w. dengan para sahabat-nja memberikan tjontoh teladan luhur dalam kehidupan politik kenegaraan dalam dua bentuk: **kedalam** Negara Islam mentjiptakan kema'muran hidup lahir dan bathin, memberikan djaminan kebebasan dan kemerdekaan ber-Agama bagi segenap warga negara; hidup jang demikian itu adalah hidup jang ber-Bahagia dan ber-Tjahaja, hidup sepandjang Adjaran dan Hukum Islam.

Sikap Negara **keluar** ialah mengibarkan pandji² perdamaian dengan tidak melupakan pertahanan negara dari setiap kemungkinan, penjerangan dan serbuan musuh. Da'wah kepada segala radja dan kepala² negara dilantjarkan, achirnja kota Mak-kah dapat diduduki, Islam tersiar keseluruh Djazirah Arab, bendera kemenangan Islam berkibar dimana-mana.

Sepuluh tahun lamanja Rasulullah S.a.w. bersama para sahabatnja jang setia berdjuaug di Madinah, sehingga sampai berachir kepada tertjapainja tjita² dan idealisme jang dirakamkan sedjak zaman Makkah, jang terkenal dengan Zaman Da'wah.

Perdjuangan Makkah — gelombang pertama (13 tahun), adalah perdjuangan menjusun kekuatan ruhani, kekuatan budi, membina Iman dan Tauhid, perdjuangan membentuk Manusia Muslim, perdjuangan dalam lapangan 'Aqidah Nafsijah.

Perdjuangan keruhanian itu lebih banjak memakan waktu, karena ia adalah pokok dasar bagi pembangunan masjarakat dan Negara.

Perdjuangan di Madinah, perdjuangan gelombang kedua, adalah perdjuangan pelaksanaan hukum, membangunkan masjarakat jang ber-Bahagia dan ber-Tjahaja, perdjuangan dalam lapangan Sjar'ijah Idjtima'ijah, 10 tahun lamanja.

Demikian itulah alif-ba-ta perdjuangan Rasulullah S.a.w., melakukan suatu revolusi besar jang belum ada taranja dalam riwayat ummat manusia. Perdjuangan jang demikian itu, wadajib didjadikan suri-teladan bagi kaum Muslimin, angkatan kemudian angkatan, generasi demi generasi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

„Sesungguhja adalah bagi kamu suri-teladan paling baik dalam pribadi dan Sunnah perdjalaanan Rasul itu, bagi orang jang mentjari keridlaan Allah dan kedjajaan akhirat, memperingati sebanjak-banjak peringatan kepada Allah”.

(S. Ahzaab ajat 21).

„Uswatun Hasanah”, teladan baik dan tjontoh utama, bagi segenap ummat Muslimin jang berdjuaug hendak menegakkan Agamanja, menegakkan Qurân dan Sunnah dalam kehidupan pribadi dan masjarakat, menegakkan 'Aqidah Nafsijah dan Sjar'ijah Idjtima'ijah.

III. ANALISA KEDJATUHAN UMMAT ISLAM.

Banjak sudah Ulama dan Sardjana Islam jang memberikan analisa dan kupasan, menjingkapkan tingkap rahasia kedjatuhan dan kemunduran Ummat Islam, setelah Rasulullah S.a.w. tak ada lagi, setelah Chalifah jang Empat (Chulafaur Rasjidin) tak ada lagi.

Banjak sudah Pudjangga dan Zu'ama Islam jang meratapi kemunduran dan kelemahan Ummat Islam setelah ditinggalkan Rasul dan Shahabat Jang Empat. Dan tidak kurang pula jang menangisi Zaman Emas jang telah lalu masanja; Zaman kedjajaan, Zaman keagungan dan keluhuran, jang kini hanja mendjadi riwayat lama, riwayat nenek-mojang masa dahulu.

Dari segenap penjelidikan para Ulama dan Sardjana itu, dengan segala kepastian dapat dikemukakan sebagai **tjatatansedjarah** jang berkata dengan bahasanja sendiri, bahwa rahasia kemunduran Ummat Islam, rahasia kedjatuhan dan kelemahan kaum Muslimin, adalah **karena meninggalkan pimpinan dan bimbingan Qurân dan Sunnah Nabi.**

Ummat Islam telah menjimpang dari adjaran dan hukum Islam. Ummat Islam tidak lagi berpedoman langsung kepada Qurân dan Sunnah Nabi.

Badai dan gelombang politik jang naik dan turun dalam dunia Islam, langsung membawa pengaruh pula kepada kehidupan ber Agama dan bermasyarakat.

Perselisihan Chalifah², pertengkaran Amier² Fatimietin di Mesir, Umayaden di Andalusia, Abbasiedin di Baghdad, masing² tegak dengan segala kesombongan, kemegahan diri dan darah, ketjongkakan karena keturunan dan nenek-mojang, segala itu pada ahirnja merupakan lapisan kabut tebal, kelam dan gelap bertingkat gelap.

Segala itu melemparkan noda-hina dan menurun-merosotnja harkat-martabat Ummat Islam, karena tenggelam dalam persengketaan dan perselisihan terus-menerus, petjah dan belah senantiasaa.

Qurân dan Sunnah Nabi tidak lagi didjadikan pegangan dan pedoman, tidak lagi didjadikan Imam dan Ikutan.

Keaslian adjaran Islam telah tidak terpelihara lagi, tjampuran dan rubahan tangan manusia telah masuk didalamnja.

Dalam lapangan 'Aqidah; alam ruhani ummat Islam telah dihinggap oleh penyakit Sjirk, Tachajul dan Churafat.

Dalam lapangan 'Ibadah; kemodelan Bid'ah, tambahan dan tjampuran tangan manusia „Ulama“, telah menjerang meruntuhkan Sunnah.

Dalam lapangan alam pemikiran kaum Muslimin mendjadi Djumud dan beku, terbelenggu oleh ikatan Taqlid-buta, mendjadi Pak Turut tak suka membanding dan menjaring. Taqlid dan fanatik Madz-hab telah membekukan dan mendjumudkan djiwa Ummat Islam. Istilah „Ahli Sunnah wal Djama'ah“ telah tinggal mendjadi sembojan, sorak dan sorai jang hampa, tidak mendjadi pengertian, faham dan pengetahuan.

Dalam lapangan Mu'amalah; medan pergaulan bersama, runtuh sendi² Uchuwwah, adjaran persaudaraan dan persatuan jang dipesankan oleh Agama Islam.

Akibat penjimpangan dari adjaran dan pimpinan Qur'an dan Sunnah itu, kehidupan ummat Islam tidak lagi memiliki garis yang tegas, tetap dan tegap. Segenap aparat dan alat perlengkapan perjuangannya menjadi porak-poranda, tjerentang-prénang, tidak terpelihara setjara wadjar.

Garis menurun dan meluntjur, grafik hidupnya mengarah terus kebawah, mundur selalu, mendapat pukulan dan tendangan dari kiri dan kanan.

„Ulama tidak lagi menjadari Funksinya sebagai „Warat-satul Abyaa“, teuh tenggeiam dan hanjut dalam gelombang suazana, dan tidak kurang pula yang menjadi pendjiat, pengambil muka kepada Radja dan Kepala Negara, alat dari kaum yang berkuasa.

„Kaum Zu'ama telah menjimpang djauh dari petundjuk Aliah dan Rasul, tidak lagi memperjuangkan Haq dan Haqiqat; tidak lagi memandang perjuangan sebagai tempat menunaikan Amanah, tapi telah memakai perjuangan tempat merebut Ghanimah.

Kaum Hartawan Islam tidak lagi memiliki darah Dermawan, sepi dari Budi rahim-sosial, suka menumpukkan harta dan benda kekajaan hanya untuk kepentingan diri sendiri, hingga masjarakat besar dibiarkan hanjut ditengah laut kesengsaraan, hidup dalam kemurat-maritan tanpa pembealaan dari kaum yang punja, kaum Hartawan.

„Ummat Islam umumnya tidak lagi memiliki Ruhul Dji-had, djiwa revolusioner, tidak lagi memiliki djiwa-perjuangan dan semangat perlawanan yang g.gih dan perwira. Djiwa perlawanan dan daja dji-had telah hampir h.rap dan lenjap, hilang dari alam ruhaninya kaum Muslimin.

„Kemampuan menjusun diri, membina kekuatan dan kekuasaan. Kesanggupan berorganisasi menumbuhkan tenaga maha-raksasa, membangun potensi dan menggunakan kekuatan yang ada dan sedia, hampir tidak lagi dimiliki oleh ummat Islam.

„Jang tinggal hanyalah Rakus kepada Dunia, Hubbudz-zat dan Hubbur Riasah, dan akhirnya takut melihat gerbang Kematian (takut mati), takut berkorban, takut berjuang, takut melawan, takut menjerang dan takut membela dan bertahan.

Begitulah keadaan ummat Islam semendjak ditinggalkan Rasulullah S.a.w., ratusan tahun dahulu, begitu keadaan kaum Muslimin sekarang, diabad Djahiliah Modern. Dalam keadaan lumpuh dan lemah itu, kaum Muslimin tidak lagi menjadi Subjek, tetapi telah menjadi objek, alat permainan golongan lain semata. Kaum Muslimin telah menjadi ummat rebutan orang lain, terumbang-ambing kesana dan kemari, menjadi umpan kekuasaan golongan luar Islam.

Maka datanglah bertubi-tubi kaum pendjadjah Barat dan Timur, pendjadjah Nasrani dan Madjusi, imperialis dan kapitalis, kum komunis dan atheis, mentjengkeramkan kukunja jang buas dan kedjam itu diatas tubuhnja kaum Muslimin segala bangsa didunia, dalam masa berbilang abad sampai kini.

IV. UMMAT ISLAM DI INDONESIA.

Nasib malang jang digambarkan diatas, setjara umum dan rata mendjadi nasib ummat Islam seluruh dunia, djuga di Indonesia.

Indonesia dita'luakkan oleh kaum imperialis Barat 3½ abad jang lalu, dengan kekuasaan Militer dan Misie Nasrani, dengan segala taktiek dan tjara jang busuk, telah mentjoba melumpuhkan tenaga Islam di Indonesia.

Imperialisme Belanda di Indonesia 3½ abad lamanja mendjadjah dan mendjarah ummat bangsa kita dengan segala kebuasan dan kebiadaban. Semendjak zaman **Oost Indische Compagnie**, masa permulaan pendjadjahan Belanda, berganti kezaman **Cultuur stelsel**, terus ke-periode **Ethische politiek**, berganti dengan Zaman **Volksraad**, Dewan Rakjat — tempat komidicomong, dan achirnja sampai ke-phase „**Exorbitante rechten**” (hak luar biasa ditangan Gubernur Djenderal); lima phase atau lima periode dari kolonial imperialisme Belanda itu, dirasakan oleh ummat Islam Indonesia sebagai tantangan dan perlawanan, politik penghantjuran kekuatan Islam di Indonesia, karena ummat Islam merasa mendjadi barisan terdepan dalam menghadapi kaum pendjadjah Belanda itu. Islam pada dasarnya adalah anti imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinja.

Kalau kita sekarang mengenal apa jang dinamakan „**nasionalisme netral Agama**” jang dipropagandakan oleh kaum intelektual didikan Barat, sedjarah mengadjarkan kepada kita, bahwa „nasionalisme netral Agama” itu hanjalah semata-mata warisan dan didikan kolonial imperialisme Belanda 3½ abad lamanja di Indonesia.

Kaum imperialis Belanda insaf, djikalau kesadaran kebangsaan (nasionalisme) di Indonesia bersumber kepada adjaran Islam, maka bahaya dan bentjana besar bagi kekuasaan kolonial ditanah air kita. Maka kaum pendjadjah membiarkan tumbuhnja nasionalisme di Indonesia diatas bumi „netral Agama”, kesadaran kebangsaan jang lepas dari pimpinan dan bimbingan semangat Islam.

Kaum „Persatuan Islam” semendjak dahulu menentang aliran dan kejakinan „nasionalisme” netral agama itu, bahkan menentang dan tidak membenarkan ummat Islam berdjuaug diatas dasar nasionalisme itu. Kaum „Persatuan Islam” semendjak dahulu memanggil dan menjeru supaya kaum Muslimin ber-

djuang diatas dasar Islam semata-mata, karena Islam dengan segenap keluasan jang dimilikinja meliputi seluruh segi hidup dan kehidupan kita.

Zaman imperialisme Madjusi (Djepang) 3½ tahun lamanja mendjadjah Indonesia, tidak kalah kedjam dan buasnja dengan imperialisme Nasrani Belanda dalam mematahkan dan melumpuhkan djiwa potensi kaum Muslimin.

Kiblat kaum Muslimin hendak dialihnja dari Ka'bah ke Tokio, 'aqidah dan Tauhid Ummat Islam hendak diruntuhkan, hendak digantikannja dengan 'aqidah Madjusi jang dibawanja dari negerinja.

Segenap organisasi rakjat dibubarkannja. Dibangunkannja gerakan massa „PUTERA” dibawah pimpinan Empat Serangkai (Soekarno-Hatta, Ki Hadjar dan Mansur).

PUTERA (Pusat Tenaga Rakjat) ini achirnja diganti dengan Gerakan Djawa Hookookai (Himpunan kebaktian Rakjat), sematjam gerakan Massa Indonesia untuk menghimpun, menjusun dan alat mengerahkan tenaga rakjat guna kemenangan achir dari Perang Asia Timur Raya, guna membina „kemakmuran bersama”, model Djepang. Organisasi² kaum Muslimin ikut dihantjurkan semuanya.

MIAI (Madjlis Islam A'la Indonesia), lambang persatuan kaum Muslimin zaman pendjadjahan Belanda, dibubarkan, diganti dengan Masjumi (tjiptaan Djepang) ialah **Madjlis Sjura Muslimin Indonesia**.

Ulama dan Zu'ama kita dipaksa duduk-meringkuk dalam kandang tjiptaan imperialis Madjusi itu.

Masjumi tjiptaan Djepang itu tidak lebih dan tidak kurang sematjam „kebon-binatang” tempat berhimpunnja segala Ulama dan Zu'ama jang dapat dipaksa, sematjam gerakan massa Islam Indonesia jang tudjuannja terbatas pula, untuk kemenangan achir Perang Asia Timur Raya, untuk membina „kemakmuran bersama”, model Djepang. Segala siasat, politik dan taktik imperialisme Madjusi itu, dirasakan pertama sekali oleh ummat Islam sebagai usaha penghantjur, melumpuhkan kekuatan dan potensi Islam dan Kaum Muslimin di Indonesia, karena dalam menghadapi bahaya fascisme Djepang-Madjusi itu, ummat Islamlah pertama-tama jang merasa bertanggungjawab, — karena Islam dan Madjusi adalah dua adjaran jang sangat bertentangan satu sama lain-.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, telah 11 tahun lebih sampai sekarang, usaha mendesak kesudut, bahkan usaha menghantjurkan potensi ummat Islam itu diteruskan oleh golongan luar Islam, lebih tegas golongan kaum nasionalis-netral agama, dipelopori oleh kaum komunis-atheis anti agama.

Djarang diantara kita jang sadar, bahwa sebenarnja kita

kaum Muslimin telah disunglap, ditelan mentah-mentah, ditipu terang-terangan selama ini oleh kaum nasionalis netral Agama.

Sedjarah mentjatat, sewaktu dekat mendjelangnja sa'at proklamasi kemerdekaan Indonesia, atau setelah proklamasi kemerdekaan, kaum nasionalis netral Agama dengan mulut manis merangkul kaum Muslimin dengan sematjam ikrar-perdjandjian jang tidak pernah -malah- mustahil akan mereka penuhi. Misalnja dengan apa jang di namakan „Piagam Djakarta”.

Sewaktu kemerdekaan kita proklamirkan, -dimana peperangan kemerdekaan menuntut maha-potensi dari ummat Islam jang bulat untuk dikerahkan guna membela dan mempertahankan proklamasi itu-, kepada kita kaum Muslimin pernah didendangkan lagu jang seronok, bahwa setelah perang kemerdekaan berachir, kelak kaum Muslimin akan mendapat kesempatan memperdjuaangkan Ideologinja.

„Djangan sekarang”, nanti —, nanti setelah revolusi nasional, setelah perdjuangan kemerdekaan berachir dan kita telah memiliki Negara ber Daulat, dengan melalui pemilihan umum, setiap golongan merdeka memperdjuaangkan Ideologinja masing², termasuk Ummat Islam sendiri

Begitu dahulu propaganda jang kita dengar, sekedar untuk menipu kaum Muslimin Indonesia.

Setelah penjerahan kedaulatan, dimana makin mendekatnja sa'at pemilihan umum, dan malah — sampai sekarang ini, kepada kaum Muslimin jang hendak memperdjuaangkan Ideologi Islam dalam Negara Republik Indonesia ini dilemparkan edjeikan, hinaan, tjatjian dan makian, bahkan dituduh pengchianat kepada proklamasi kemerdekaan, djikalau hendak merubah dasar Negara Republik Indonesia ini, pengchianat orang jang hendak mengganti Pantja Sila.

Politik pat-pat-gulipat dari kaum nasionalis netral Agama ini, dengan sistem teratur rapi, telah mendesak kaum Muslimin kesuatu sudut jang sempit, telah menempatkan kaum muslimin kepada tempat jang sulit sekali.

Djalan dan haluan perdjuangan ummat Islam selama kemerdekaan ini, tidak menunjukkan garis jang tetap serta tegas.

Politik petjah belah jang dilantjarkan oleh fihak luar Islam, sedikit demi sedikit telah meratjuni batangtubuh perdjuangan ummat Islam.

Tjara ummat Islam menjusun diri dan membina kekuatan, tidak ditudjukan kepada **memelihara** potensi kaum Muslimin jang besar itu.

Tjara penjusunan tenaga dan kekuatan jang ber-kelompok², sulit untuk menegakkan Djama'ah kaum Muslimin jang kuat dan sentausa.

Tidak dapat mentjiptakan kesatuan pimpinan (Imamah) di-

kalangan kaum Muslimin. Suatu tragedi dari kehidupan dan perjuangannya kaum Muslimin di Indonesia, dimana mereka sebenarnya terikat oleh **kesatuan** dan **kesamaan** Ideologi, tetapi mereka tidak mampu meletakkan strategi yang sama memperjuangkan Ideologi itu.

Tjara berjuang, taktik dan strategi yang ditempuh oleh pemimpin² Islam selama ini, tidak sedikit membingungkan dan membimbangkan ummat Islam sendiri. Ada partai Islam yang lebih dekat mentjari kerdjasama dengan kaum komunis atheis, karena terpesona dengan sembojan perdamaian dunia, anti imperialis dan konsekwen anti kolonialisme.

Achirnja partai Islam ini terkitjuh, karena djelas kaum komunis di Indonesia hanjalah merupakan serdadu² politik dari negara asing, neo imperialisme yang berkedok sosialisme.

Ada partai Islam yang lebih dekat dan mentjari kerdjasama dengan kaum nasionalis netral Agama, karena terpengaruh dan terpesona dengan sembojan perdamaian nasional dan persatuan nasional, keharusan kerdjasama antara Islam dan nasional. Achirnja partai Islam ini tertipu, karena djelas kaum nasionalis netral Agama bertudjuan hendak melumpuhkan potensi kaum Muslimin Indonesia dan setjara aktif dan positif menolak dan memerangi Hukum Islam supaya djangan berlaku di Indonesia.

Ada partai Islam yang lebih dekat dan mentjari kerdjasama dengan kaum Nasrani, karena terpengaruh dan terpesona dengan adjaran tasamuh dan toleransi, hendak membentuk sematjam blok Ketuhanan di Indonesia. Achirnja partai Islam ini ketjewa karena toleransi mereka tidak berbalas, tidak mendapat sambutan dan sahutan, malah seorang pemuka Nasrani pernah berkata, bahwa kalau perlu golongan mereka akan bekerjasama dengan kaum komunis untuk menolak Hukum Islam di Indonesia.

Dilihat dari strategi dan ilmu berjuang, tjara dan haluan perjuangan ummat Islam selama ini baru merupakan **experiment**, pertjobaan demi pertjobaan, penuh mengandung **avonturisme**, **opportunisme** dan **reformisme** (sikap petualang, sikap bunglon, tambal-sulam).

Tjara yang demikian itu tidaklah menguntungkan perjuangannya. Tjara yang demikian itu tidaklah mendekatkan ummat Islam kepada tjita² perjuangan. Tjara yang demikian itu tidaklah membina Djama'ah kaum Muslimin yang tegap, kuat dan sempurna. Tidak menumbuhkan dan memupuk daja perlawanan dan kemampuan bergumul.

Tjara yang demikian itu terang tidak dapat diteruskan. Harus dikoreksi, harus ditindjau, diperbaiki, dikembalikan kepada tjara yang lebih benar, tjara yang lebih memberikan harapan dan kemungkinan bagi kita untuk menjusun Quwwah-kekuatan, pemeliharaan potensi ummat Islam sendiri.

V. KEMBALI KEPADA QURAN DAN SUNNAH.

Dikalau „Persatuan Islam” semendjak berdirinja bersembajan hendak mengembalikan ummat Islam kepada pimpinan Al Qurān dan As Sunnah, maka isi sembojan dan inti Da'wah kaum Persatuan Islam itu bukan sadja terbatas dalam lapangan 'Aqidah dan 'Ibadah tetapi lebih luas daripada itu, ialah dengan Qurān dan Sunnah berdjuaug menegakkan Kejakinan, dengan Qurān dan Sunnah berdjuaug dalam politik memenangkan Ideologi Islam.

Djihad Islamijah tidak bisa dilantjarkan dan ditegakkan, dikalau tidak dengan Qurān dan Sunnah.

Qurān dan Sunnah mendjadi dasar, pegangan dan pedoman. Qurān dan Sunnah menetapkan garis dan menentukan haluan perdjuaugan. Qurān dan Sunnah mendjadi watak, karakter perdjuaugan. Qurān dan Sunnah mendjadi Burhaan dan Furqaan, menjatakan dan menundjukkan siapa Lawan dan siapa Kawan.

Qurān dan Sunnah mendidik, menjatakan dan menundjukkan, bagaimana sikap terhadap Lawan, bagaimana tjara menjari dan memelihara Kawan.

Lawan dalam 'Aqidah, dan Lawan dalam ber Djihad !

Kawan dalam 'Aqidah, dan Kawan dalam ber Djihad !

Tahu siapa Kawan dan siapa Lawan, itu jang dinamakan berdjuaug dengan Karakter, berdjuaug dengan Watak jang benar, sungguh serta pasti.

Quran dan Sunnah sebagai Burhaan dan Furqaan, dengan sendirinja meletakkan garis-pemisah, demarkasilijn jang tadjam jang harus didjaga dan dipelihara oleh Ummat Islam, garis demarkasi antara „sana” dan „sini”, Furqaan atau garis pemisah antara perdjuaugan jang hendak menegakkan 'Aqidah Islamijah dengan barisan jang menentang dan memerangi 'Aqidah Islamijah.

Berdjuaug dengan kesadaran dan keinsafan, berdjuaug menegakkan 'Aqidah Islamijah, dan memandang serta membuat analisa perdjuaugan dengan katjamata 'Aqidah Islamijah itu, perdjuaugan jang demikian itu jang dinamakan perdjuaugan prinsipil dan konsekwen, tidak mengenal kompromi, tawar menawar atau bertolak-angsur.

Konsekwen berpegang kepada Qurān dan Sunnah, mewadjabkan kita supaja menjesuaikan diri dengan adjaran Qurān dan Sunnah itu.

Kedalam ia merupakan seleksi dan koreksi terhadap faham, pandangan dan kejakinan kita, kalau-kalau ada jang tidak sesuai dan bertentangan dengan Qurān dan Sunnah itu.

Maka „Persatuan Islam” dalam usaha dan perdjuaugannja hendak menegakkan Qurān dan Sunnah, merasa wadjab mela-

kukan „**Ishlahul 'Aqidah**” dan „**Ishlahul 'Ibadah**” dikalangan Ummat Islam sendiri.

Ishlahul 'Aqidah, membersihkan Iman dan Tauhid kaum Muslimin dari tiap² kepertjajaan dan pandangan serta kejakinan jang bisa membawa sjirk.

Ishlahul 'Ibadah, membersihkan per'ibadahan kaum Muslimin djangan sampai bertjampur Bid'ah, kemodelan dan barang tambahan jang tidak ada tjontohnja dari Rasulullah S.a.w.

Menegakkan Sunnah bagi kami harus paralel (sedjalan) dengan membasmi Bid'ah. Ummat Islam harus tahu, mana jang Sunnah dan mana jang Bid'ah.

Kalau kaum Muslimin tidak mengetahui mana jang Sunnah dan mana jang Bid'ah, pasti dia tidak dapat menegakkan Sunnah dan tidak dapat membasmi Bid'ah. Bahkan sebaliknya, jang Sunnah dianggap Bid'ah, jang Bid'ah dianggap Sunnah.

Djikalau kita mendjeladjah perkembangan aliran pikiran dalam masjarakat kaum Muslimin — djuga di Indonesia — kita melihat ada tiga aliran tjara berpikir dalam memahami persoalan² Agama.

- Pertama : aliran **konservatif-reaksionarisme**, aliran beku dan djumud, jang setjara a priori menolak setiap faham dan kejakinan jang hendak merubah faham dan kejakinannya jang lama dengan faham dan kejakinan jang lebih benar. Aliran ini adalah aliran **Muqallidin**, jang mengikat dan membelenggu leher-hidupnja dengan ikatan faham, kejakinan dan aliran jang tidak bersumber kepada Quran dan Sunnah. Aliran **konservatif-reaksionarisme** ini hanya dapat dirubah, djikalau dia telah melepaskan ikatan Taqlid jang merantai akalnja, memerdekakan akal itu untuk mentjari dan menjelidiki haq dan kebenaran.
- Kedua : Aliran **moderat-liberalisme**, mengetahui mana jang Sunnah dan mana jang Bid'ah, mengetahui kesesatan Bid'ah, tetapi tidak aktif dan positif memberantas Bid'ah. Aliran **moderat-liberalisme** menganggap, bahwa membitjarakan Bid'ah, membitjarakan **Furu'ijah** dan **Chilafiah**, hanjalah memetjah persatuan kaum Muslimin semata-mata. Mereka menganggap soal Furu' Agama atau soal Chilafiah adalah soal ketjil, soal tetek-bengek jang akan menghabiskan energie kita sadja. Aliran moderat-liberalisme ini adalah sematjam aliran „putus asa” dalam memperdjuangkan Agama. Dia belum mengetahui setjara pasti, apa jang dinamakan Furu' dan apa jang dinamakan Chilafiah.

Ketiga : Aliran **revolusioner-radikalisme**, aliran yang hendak merubah masjarakat ini sampai keakar-akarnya. Aliran ini adalah aliran Quran dan Sunnah, aliran yang hendak membongkar penyakit kaum Muslimin setjara radikal dan revolusioner, setjara terus terang, tidak pakai tedeng aling-aling, tidak ragu-ragu, penuh kepastian.

Kaum „Persatuan Islam” adalah penganut aliran yang ketiga ini. Kami berkejakinan, bahwa Agama tidak dapat ditegakkan, kalau tidak dengan menegakkan Furu’ Agama itu.

Kita diperintah menegakkan Shalat. Dalam Quran tidak ada ketentuan tjara bagaimana kita menegakkan Shalat itu, bagaimana tatatertib Shalat. Nabi memberi tjontoh, bagaimana tjara Takbir, Ruku’, I’tidal, Sudjud, dan sebagainya. Tjara Takbir, tjara Ruku’, tjara I’tidal, tjara Sudjud dan sebagainya, itulah yang dinamakan Furu’ Agama. Ushul Agama tidak dapat kita tegakkan atau kita djalankan, kalau tidak melalui Furu’ Agama, tatatertib mendjalankan Ushul Agama itu.

Dalam masalah Chilafijah yang dianggap momok oleh orang yang memandangnya sebagai soal tetek-bengek dan karenannya tidak usah diributkan, kami kaum „Persatuan Islam” memandang persoalan itu setjara wadjar. Al Ustadz A. Hassan Guru Persatuan Islam dengan djelas menulis dalam Madjallah „Hikmah” no. 37-38 Tahun IX halaman 34, kita salin menurut aslinya :

„Didalam urusan Agama, ashal sahadjia ada perselisihan — besar atau ketjil, berat atau ringan, sedikit atau banyak — dinamakan „mas-alah chilafijah”, dan dikatakan, bahwa tiap² seorang boleh pilih mana yang ia mau dan mana yang ia senangi.

Dahulu, yang sering kita dengar berkata demikian ialah kijahi², setengah² kijahi dan santri², tetapi sekarang utjapan itu telah merata dimulut ahli taqlid dan lainnya.

Saja merasa perlu memberi sedikit penerangan tentang perkara yang tersebut.

Undang² Agama Islam — sebagaimana undang² lain² agama dan sebagaimana undang² negara didunia, oleh sebab yang memahaminya itu manusia yang kekuatan ‘aqlnja dan ‘ilmunja tidak sama — terdapat padanja perselisihan faham, disebabkan (1) ada dua keterangan yang kelihatan bertentangan didalam satu urusan, (2) ada satu keterangan yang bisa difaham dua matjam.

Jang beginilah sebenarnya dapat dinamakan masalah Chilafijah apa bila dua² keterangan dan dua² faham itu sama kuatnja dan sama beratnja, hingga sukar menggugurkan salah satunya. Jang dimaksudkan dengan KETERANGAN itu tentulah Qurän dan Sunnah.

Didalam hal yang demikian inilah terpaksa kita berkata, bahwa seseorang boleh mengambil mana yang ia rasa kuat.

Ada beberapa matjam chilafijah yang sebenarnya bukan chilafijah :

1. *Satu urusan, djika seorang 'alim berkata w a d j i b, umpamanya, dan seorang 'alim yang lain berkata t i d a k w a d j i b, maka wadajib kita periksa dalil masing² dari Qur'an atau Sunnah. Omongan yang ada dalilnja kita terima, dan yang tidak ada dalilnja kita tolak.*

Jang begini bukan chilafijah namanja, dan tidak boleh kita andjurkan manusia pilih mana yang mereka sukai.

2. *Satu perkara, djika ada Hadits yang MEWADJIBKAN, umpamanya ada Hadits yang TIDAK MEWADJIBKAN, maka hendaklah kita pegang Hadits yang shahieh dan kita tolak Hadits yang lemah ; dan sekiranya dua² Hadits itu shahieh semua, maka hendaklah kita ambil yang lebih shahieh diantara dua hadits itu.*

Jang demikian ini bukan mas-alah chilafijah, dan tidak hal kita suruh ummat pilih apa² yang mereka mau dari dua yang berlawanan itu.

3. *Djika Qur'an menetapkan sesuatu hukum buat satu urusan, tetapi ada Hadits yang menentangnja atau mengubahnja — walaupun Hadits itu dikatakan shahieh — wadajib kita tolak. Menolak Hadits itu tidak berarti menolak perkataan Nabi S.a.w., tidak sekali-kali. Tetapi berarti kita tidak pertjaja bahwa Nabi S.a.w. pernah mengeluarkan utjapan yang berlawanan dengan Qur'an itu.*

Jang serupa inipun bukan Chilafijah dan tidak sejogjanja kita idzinkan Muslimin memilih mana yang mereka sukai.

Mudah²-an penerangan ini memberi faedah kepada pembacjja yang mementingkan urusan agama”.

Dari uraian Al Ustadz A. Hassan diatas djelaslah, betapa kelirunja anggapan orang yang mengatakan setiap masalah yang diperselisihkan adalah masalah Chilafijah, masalah yang sudah tidak boleh dibitjarakan lagi, karena sudah begitu dari dahulu.

Barangsiapa yang mengira bahwa setiap masalah yang diperselisihkan dalam Agama adalah masalah Chilafijah, yang dus tidak mungkin lagi dibahas dan dikupas untuk mentjari inti kebenaran, pendapat yang demikian itu hanjalah semata-mata merupakan gedjala dari kebuntuan alam pemikiran, tidak mendaftarkan tanda dan gaja-hidup keruhanian.

VI. AHLI SUNNAH WAL DJAMA'AH.

Sebagaimana persoalan Chilafijah dan Furu'ijah tidak pernah mendapat pembahasan dan pemikiran yang djernih, sunji dari sentimen atau agitasi, demikian pula halnya dengan persoalan Ahli Sunnah wal Djama'ah, tidak atau djarang mendapat penelitian yang sehat dan saksama.

Istilah Ahli Sunnah wal Djama'ah telah dijadikan bola-tendangan, telah dijadikan agitasi dan demagogi politik guna memetjah ummat Islam. Tidak dijadikan faham dan pengertian, tidak dijadikan kupasan atau selidik' ilmiah guna memper-tinggi ketjerdasan, mempertadjam pengetahuan, meletakkan persoalan pada proporsi yang sebenarnja.

„Persatuan Islam” tidak dapat mendiamkan penjahil gu-naan dari golongan tertentu mengenai persoalan² yang prinsi-pil baginja ini.

Al Ustadz K. H. E. Abdurrahman Sekertaris Umum Pusat Pimpinan Persatuan Islam dengan tjara keilmuan menulis da-lam madjallah Hudjdjatul Islam, suara resmi dari Pusat Pimpi-nan Persatuan Islam terbit bulan Agustus 1956, mengenai masalah Ahli Sunnah wal Djama'ah sebagai berikut :

„Perkataan „Ahli Sunnah wal Djama'ah” diwaktu yang achir² ini ramai dibitjarakan orang, bahkan dijadikan agitasi politik dan bahan kampanye dalam pemilihan umum yang baru lalu.

Djika sebutan dan perkataan „Ahli Sunnah wal Djama'ah” itu sudah didjandjikan bahan kampanye dan agitasi politik, bia-sanja ia dipakai djuga untuk menabur fitnah dan melantjarkan hasutan memetjah persatuan ummat Islam dan menerbitkan sengketa-permusuhan dikalangan kaum Muslimin sendiri.

Istilah „Ahli Sunnah wal Djama'ah” dijadikan sembojan tanpa pengertian oleh golongan muqallidin di Indonesia. Ke-tiadaan pengertian itu menjebakkan ummat Islam disesatkan dengan pengertian² yang salah keliru.

Umunnja ummat Islam marah bila dikatakan keluar dari Ahli Sunnah wal Djama'ah, walaupun ia tidak tahu-menahu ten-tang Sunnah Nabi, bahkan banjak yang membelakangi Sunnah, pembela dan penegak Bid'ah, tetapi dengan tidak ragu² ia mengakui bahasa dirinja itu adalah Ahli Sunnah, bahkan Kijai pembela Moskou dan berkawan dengan Komunis djuga mengaku dirinja golongan Ahli Sunnah wal Djama'ah.

Gelaran Ahli Sunnah wal Djama'ah dijadikan alat dan mo-dal untuk menarik orang ramai dan awam, dan orang serta go-longan yang tidak sefaham sendirian dengan mereka mendapat tjap kaluar dari Ahli Sunnah wal Djama'ah.

Gelaran Ahli Sunnah wal Djama'ah, tidak mendjadi dja-minan untuk masuk sorga; nama tetap nama yang hampa tiada

harganja, seperti gelaran belaka, tetapi yang berharga itu ialah 'amal perbuatan, tingkah laku, ketjaksanaan dan kegiatan yang tjotjok dengan gelaran itu.

Apa sebenarnya „Ahli Sunnah wal Djama'ah" itu?

Ahli Sunnah adalah sebalik dari Ahli Bid'ah.

Ahli Sunnah, ialah ummat Islam yang Iman dan 'Aqidahnja berdasarkan Sunnah Nabi, berdasarkan Qurân dan Hadits Rasulullah S.a.w. Mereka tidak mendjadikan akal sebagai Hakim yang menetapkan hukum halal dan haram, wadajib atau sunat, akan tetapi akal didjadikan pentafsir dan penguat bagi apa yang telah ditetapkan hukumnja oleh Qurân dan Hadits.

Nabi Muhammad S.a.w. pernah bersabda kepada seorang Sahabat: „Ashbatas — Sunnata! (perbuatan) kamu tjotjok dengan sunnah, yakni tjotjok dengan apa yang ditetapkan oleh Qurân dan Hadits.

Ini adalah satu dalil bahasa sunnah dalam istilah agama, terutama dalam istilah Hadits, ialah sabda Rasulullah, perbuatannja, utjapannja serta perbuatan sahabat yang dibenarkan oleh Rasulullah S.a.w.

Dalam Hadits sering sahabat berkata „Minas Sunnati....." yakni „berdasarkan Sunnah Nabi. Hadits Nabi, adalah.....", Karena kita katakan bahasa Ahli Sunnah itu ialah orang yang mengutamakan keterangan Qurân dan Hadits, menjusun hudjdjah dan alasan berdasar Qurân dan Hadits, menjesuaikan gerak dan amalnja, Iman dan I'tiqadnja, 'Aqidah dan 'Ibadahnja, semuanya berdasar Sunnah Nabi.

Washil bin Atha' (lahir tahun 80 H) adalah seorang pembangun Madzhab Mu'tazilah, yang bertentangan dengan Ahli Sunnah. Ia asalnja murid dari seorang Ahlis Sunnah, jaitu Hasan Al-Asj-ari. Sewaktu ia berpisah dari gurunja, maka dikatakan: „Itazala 'anna Washil", yakni, telah berpisahlah Washil dari kita.

Dan orang yang „Itazala" atau berpisah itu dikatakan kaum Mu'tazilah, bukan berpisah dari orang ramai, atau berpisah dari tjara² yang sudah galib dan biasa, akan tetapi dalam kenjataanja berpisah dari gurunja Ahli Sunnah. Washil berpendapat berdasarkan pikirannja sendiri, bahwa orang yang berdosa besar itu tempatnja tidak dineraka atau disorga, akan tetapi di „tempat antara dua tempat" (antara sorga dan neraka).

Mu'tazilah tidak dikatakan Ahlis Sunnah sebab mereka berhakim dan berhukum kepada pikiran semata-mata, bukan kepada keputusan Qurân dan Hadits. Oleh karenanja tidak salah kalau kita katakan bahasa Ahlis Sunnah itu bukan sebalik dari Mu'tazilah sadja, tetapi yang lebih umum adalah sebalik dari Ahli Bid'ah.

Dalam sebuah riwayat diterangkan: „Djauhi olehmu „Ahlar Ra'ji" jaitu orang² yang menetapkan hukum tidak beralaskan

Qur'an dan Hadits, tetapi berdasarkan pendapat fikirannya semata-mata.

Selanjutnya riwayat itu menerangkan, bahwa mereka itu musuh agama yang tak mampu menghafal hadits², karenanya mereka menghukum tanpa keterangan. Mereka itulah manusia³ sesat dan menjesatkan.

Saidina 'Ali pernah berkata: „Kalau sekiranya agama itu berdasarkan fikiran (bukan berdasarkan dalil²), maka soal menjapu sepatu dalam wudlu'-pun, lebih lajak agaknya disapu bagian bawahnya daripada atasnya.

Telah sama kita ketahui, bahasa orang yang memakai chufi atau sepatu (dalam keadaan bersih), baginya diperbolehkan tidak membuka sepatunja.

Tjukup kalau orang itu menjapu sepatunja dengan air pada bagian atasnya, dan bukan pada bagian bawahnya. Padahal, pada umumnya bagian bawah djauh lebih kotor daripada bagian atasnya. Hal ini menunjukkan, bahwa agama itu harus berdasarkan dalil dari Rasulullah atau Al Qur'an, dan bukan berdasarkan buah fikiran, pendapat dan perkiraan orang.

Islam memberikan kemerdekaan berfikir, Islam menghargai akal dan melindunginya dari tindasan² yang mungkin dilakukan orang pada ni'mat akal yang tak ternilai itu. Islam mengharamkan taqlid dalam urusan agama. Islam mengharamkan tachajul dan churafat. Islam melarang orang² mengekor pada urusan² yang tidak atau belum dimengertinja. Orang Islam sangat menghormati ibu bapa, tetapi apabila beliau² memaksa kita mendjadi orang² musjik, dalam pengertian tak dapat difahamkan oleh akal yang waras, maka beliau² itupun tidak boleh dipatuhi.

'Akal ialah salah satu alat untuk ma'rifat dan iman kepada Allah. Besar ketjilnja gandjaran yang diterima oleh ummat Islam itu tergantung pada ketjerdasan dan kebekuan akalnja, sebagai mana yang telah diriwayatkan oleh 'Aisjah. Suatu riwayat menerangkan pula: „Agama itu ialah 'akal. Maka tak adalah agama itu bagi mereka yang tidak ber'akal”.

Akan tetapi kemerdekaan itu ada batasnja, karena kemerdekaan yang tiada berbatas ialah kebebasan binatang. Ketjerdasan dan kemerdekaan akal dapat mentjiptakan ber-matjam² alat modern yang berguna dan menjusun ber-matjam² ilmu. Akan tetapi pun dengan akal merdeka dan fikiran yang bebas orang memungkiri akan adanya Tuhan. Dan dengan fikiran yang bebas orang² menjunatkan talaffudz bin Nijjah tanpa alasan dari Qur'an dan Hadits. Selanjutnya dengan akal merdeka pulalah timbulnja madzhab: Mu'tazilah yang suka berhakim pada akal dan fikiran yang bebas.

Ahli Sunnah pada zaman Abu'l Hasan al-'Asj-ari menganggap Qur'an dan Hadits itu ialah dalil nomor satu dan berdasarkanja orang menetapkan hukum agama. Sedangkan akal hanja-

lah sebagai penguat dan penafsir, sebab tak adalah suatu ketetapan dan keterangan jang sah dalam agama jang bertentangan dengan hukum 'akal.

Dua ditambah dua — berdasarkan akal — tentu hasilnja empat. Dalam hal ini agama tak usah dibawa-bawa. Menetapkan hasilnja empat tak perlu berdalilkan Qur'an dan Hadits. Akan tetapi dalam hal² seperti; mengapa sembahjang dhuhur empat raka'at sedang maghrib tiga raka'at; mengapa menjapu chuff atau sepatu dalam wudlu itu sebelah atas dan bukan sebelah bawahnja dsb. Dalam hal ini sebagai hakimnja bukanlah akal akan tetapi sjar'i Qur'an dan Hadits jang kesemuanya ini tak bertentangan dengan hukum akal, akan tetapi pun bukan hukum akal.

Dalam kitab "At-Ta'rifat" jaitu kitab kumpulan ra'rif (definis) kata² istilah diterangkan begini :

أَهْلُ الْحَقِّ الْقَوْمُ الَّذِينَ أَضَافُوا أَنْفُسَهُمْ إِلَى مَا هُوَ
لِلْحَقِّ عِنْدَ رَبِّهِمْ بِالْحُجَجِ وَالْبَرَاهِينِ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

„Ahli Haq ialah golongan jang menjandakan dirinja pada haq (benar) pada sisi Tuhan mereka dengan alasan² (hudjdjah²) dan keterangan² (djadi bukan atas dasar taqlid) ahlis Sunnah wal Djama'ah”.

Jang ditaati oleh ahlis Sunnah bukanlah apa jang dipandang benar oleh chalajak ramai, bukan pula jang dibenarkan oleh 'Ulama dan diakui kebenarannya oleh dirinja sendiri, tapi apa jang hak dan benar 'inda Rabbihim (pada sisi Tuhan Mereka); yakni berdasarkan Quran dan Hadits jang shahih.

Ahlis Sunnah tidak menjia-njiakan akal atau meninggalkan fikiran dan pendapat. Hal ini ternjata dalam suatu perdebatan antara Abu'l Hasan al 'Asj-ari (ahlis Sunnah) dengan Aldjubbai (golongan mu'tazilah). Abu'l Hasan menggunakan dalil² sebagai pokok dan menambah pendjelasan-penguat sebagai sjahid (saksi) buah-fikirannya jang berpedomankan Qur'an dan Hadits.

Imam al Baihaqi menerangkan dalam Sja'bu'l Iman sebagai berikut:

الرَّادُّ بِالْجَمَاعَةِ أَهْلُ الْفِقْهِ وَالْعِلْمِ الَّذِينَ اجْتَمَعُوا عَلَى
اتِّبَاعِ آثَارِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّقْيِيرِ وَالْقَطْمِيرِ وَلَمْ
يَتَّبِعُوا بِالتَّعْرِيفِ وَالتَّقْيِيرِ

„Jang dimaksud dengan istilah Djama'ah itu ialah: ahli fiqih dan ahli-ilmu jang sepakat bersatu mengikuti djedjak Rasulullah dalam urusan besar dan ketjil dan tidak berbuat bid'ah dalam agama: dengan djalan mengubah atau merombak dalil²”.

Kitab itupun menerangkan:

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: الْمُرَادُ بِالْجَمَاعَةِ مَنْ كَانَ عَلَى الْحَقِّ وَلَوْ كَانَ وَاحِدًا، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْحَقَّ هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ الْجَمَاعَةُ فِي الصَّدْرِ الْأَوَّلِ وَلَا نَظَرَةٌ لِكَثْرَةِ أَهْلِ الْبَاطِلِ وَإِنْ كَانُوا يَجْمَعُونَ الدُّنْيَا.

„Sebagian 'Ulama mengatakan bahwa jang dimaksud dengan orang jang (tegak) diatas hak (kebenaran); walaupun hanya seorang (dalam arti tak mempunjai kawan sefaham). Sesungguhnya jang dikatakan hak itu ialah: apa² jang dilakukan oleh djama'ah Islam diabad pertama (zaman Rasul dan para shahabatnja) dan tak usah menghiraukan djumlah ahli-bathil jang sekian banjaknja, walau sebanjak penghuni dunia djumlah mereka”.

Abu Sjamah dalam kitab „Al Baits 'ala Inkariil Bida'i wal Hawadits” menerangkan:

جَاءَ الْأَمْرُ بِلُزُومِ الْجَمَاعَةِ، فَالْمُرَادُ بِهِ لُزُومُ الْحَقِّ وَاتِّبَاعُهُ، وَإِنْ كَانَ الْمُتَمَسِّكُ بِهِ قَلِيلًا وَالْمُخَالَفُ كَثِيرًا، لِأَنَّ الْحَقَّ هُوَ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ الْجَمَاعَةُ الْأُولَى مِنْ عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَظَرَةٌ إِلَى كَثْرَةِ أَهْلِ الْبَاطِلِ بَعْدَهُمْ.

„Telah datang perintah agar sedjalan dan seiring dengan Al Djama'ah. Adapun jang dimaksud dengannja itu ialah: tidak terlepas dari haq dan mematuhinja walau pemegang haq itu sedikit, dan jang menentang baginja banjak djumlahnja, karena Haq itu ialah jang didjalankan oleh golongan Islam jang pertama (Rasulullah dan sahabat dari zaman Rasulullah S.a.w.) dan tidak

perlu memandang atau terpengaruh dengan banjaknja ahli bathil”.

Abdullah bin Mas’ud pernah berkata kepada Amr bin Maimun:

أَتَدْرِي مَا الْجَمَاعَةُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: إِنَّ جَمْعَهُوَ
الْجَمَاعَةُ الَّذِينَ فَارَقُوا الْجَمَاعَةَ، الْجَمَاعَةُ مَا
وَأَفَقَ الْحَقِّ وَلَوْ كُنْتَ وَحْدَكَ.

„Tahukah kamu apa jang dinamakan Al Djama’ah itu?” Amr bin Maimun menjawab: „Tidak”. Lalu Abdullah bin Mas’ud berkata: „Sesungguhnya djumhurnja Al Djama’ah ialah jang bertentangan (berpisah) dengan orang ramai; Al Djama’ah itu ialah jang tjotjok dengan Haq, walaupun kamu hanya seorang diri”.

Ibnu Mas’ud menegaskan :

مَنْ كَانَ عَلَى الْحَقِّ فَهُوَ جَمَاعَةٌ وَلَوْ كَانَ وَحْدَهُ.

„Barangsiapa atas haq (memegang dan mempertahankan haq) maka ia itulah Djama’ah walaupun ia sendiri”.

Ahlis Sunnah adalah ahli Sunnatur Rasul, jang dalam segala amal ibadahnja, Iman-i’tiqadnja, tjotjok dengan sunnah Nabi, tjotjok dengan perjalanannya Rasulullah S.a.w.

Ahli Sunnah tentu dan pasti bukan ahli Bid’ah. Ahli Bid’ah jang bebas dan merdeka menetapkan hukum halal dan haram, hanya berpedoman kepada jang sudah umum, ghalib dan biasa. Merasa besar hati dan lega perasaan, merasa benar dan haq karena banjak kawan dan pengikut, walaupun bertentangan dengan Quran dan Hadits, atau sama sekali tidak beralasan dengan dalil jang shahih, tapi hanya ketetapan fikiran, kiraan dan sangkaan belaka.

Dari analisa dan pengertian jang kita kemukakan diatas, terang golongan Ahlis Sunnah wal Djama’ah itu bukan golongan jang bermadzhab. Tuduhan kepada orang jang tidak bermadzhab keluar dari Ahli Sunnah wal Djama’ah terang tidak beralasan sama sekali. Tuduhan itu hanyalah semata-mata untuk kepentingan siasat dan politik, sesat dan menyesatkan, sesat pendirian, menyesatkan diri sendiri, menyesatkan siorang banjak.

Kalau hanya jang bermadzhab jang Ahli Sunnah wal Djama’ah, dan selain dari itu adalah salah dan sesat, sebagaimana siaran fitnah jang ditabur-taburkan oleh beberapa „Kijai” jang

tidak mengerti Hukum Agama, maka dengan terang-terangan ia (si „Kijai” itu) telah menjesatkan para sahabat dan tabi’in, menjesatkan Rasulullah S.a.w. sebab mereka hidup dan mendjalankan Agama sebelum lahir Imam² jang empat (=sebelum ada Madzhab jang kita kenal sekarang ini).

Kalau setelah lahir Imam jang empat baru wadajib bermadzhab (sebelum itu tidak wadajib?), maka hendaklah jang mewadajibkan itu memberi dalil dan keterangan, menjusun hudjdjah dan alasan dengan nash jang njata, kalau betul mengaku Ahlis Sunnah, pengikut Sunnah Rasul dan Djama’ah shahabat.

Tuduhan jang mereka lemparkan kepada Persatuan Islam, Muhammadiyah dan Al Irsjad luar Madzhab = luar Ahlis Sunnah wal Djama’ah, tidak lebih dan tidak kurang hanjalah berdasarkan kepada pendapat fikiran, kira dan sangka semata-mata, timbul dari sentimen perasaan dengki dan hasud, memetjah kesatuan dan kesaudaraan ummat Islam, melemahkan tubuh perjuangn kaum Muslimin.

Lupakah mereka, bahwa Rasulullah S.a.w. pernah bersabda dalam sebuah Haditsnja, bahasa „Qarnii”, yakni abad zaman dia (Rasul dan shabat) adalah bersih. Apakah abad jang dikatakan bersih oleh Nabi itu akan dipandang kotor, karena abad Imam² lebih sutji dan bersih?

Sambil lalu ingin kita bertanja kepada golongan jang mengaku ber Madzhab, mengaku pengikut dan pembela para Imam jang empat; apakah faham, pengertian dan pendirian mereka sekarang itu sesuai dan bersamaan dengan faham dan adjaran Imam jang empat (Sjafi’i, Hambali, Hanafi dan Maliki), sedang ke-empat Imam itu terang-terangan mengatakan bahwa kalau ada pendapatnja jang bertentangan dengan Hadits Nabi, maka Hadits Nabi jang wadajib dipakai, pendapatnja wadajib dibuang?

Sambil lalu kita ingin bertanja kepada golongan jang mewadajibkan ber Madzhab: apakah wadajib bermadzhab itu masuk rukun Iman dan atau Rukun Islam?

Apakah pendirian jang mengatakan wadajib ber Madzhab itu tidak bertentangan dengan pengakuan Ahlis Sunnah wal Djama’ah?

Rupanja Salah satu dari restan peninggalan „kultuur imperialisme” Belanda di Indonesia kita temui sematjam „intellectuil korupsi” dilapangan Agama, ialah kejakinan tanpa pengetahuan, pendirian tanpa dalil, berfaham dan beragama tidak dari sumbernja jang asli, ialah Qur’an dan Hadits.

Ahlis Sunnah wal Djama’ah jang tulen dan asli ialah: bukan ahli Bid’ah tetapi anti Bid’ah.

Bid’ah adalah satu kesesatan dalam Agama seperti jang diingatkan oleh Rasulullah S.a.w. 14 abad jang lalu, dibanteras oleh para shahabat, tabi’in, dibanteras oleh para Mudjahidin dan Mudjtahidin, dibanteras oleh para Imam jang empat.

„Persatuan Islam” merasa mendapat kehormatan dalam sedjarah perkembangan Islam di Indonesia, menempati barisan paling depan dalam perjuangan membanteras Bid’ah itu, artinja menegakkan faham ahli Sunnah wal Djama’ah jang tulen dan asli.”

VII. TIDAK USAH MENGGANGGU PERSATUAN DAN PERSAUDARAAN.

Dikalau „Persatuan Islam” semendjak dahulu sampai kini setjara aktif dan positif terdjun membitjarakan soal² Furu’ijah atau masalah jang dianggap orang Chilafijah, sebagai kelandjutan dari tudjuan hendak menghidupkan Sunnah dan membasmi Bid’ah, menegakkan kehidupan Taqwa dalam arti seluas-luas ma’na kata itu, maka kami tidak dapat menerima faham jang mengatakan, bahwa garapan dan usaha jang kami lakukan itu hanjalah akan berakibat petjahnja persatuan dan retaknja persaudaraan dikalangan masjarakat kaum Muslimin.

Anggapan jang demikian itu kami anggap adalah reaksioner dan konservatif, jang mentjoba menahan roda sedjarah perkembangan alam fikiran dan ruh-keagamaan dengan alasan jang tidak dapat dibenarkan oleh pikiran jang sehat.

„Persatuan Islam” memandang segala masalah itu adalah urusan rumahtangga kaum Muslimin sendiri, soal intern Ummat Islam sendiri, dan dunia luar tidak perlu ikut tjampur didalamnya.

Adalah mungkin, pemerintah djadjahan (kolonial) dahulu beroleh keuntungan politik dari setiap rangkaian perselisihan jang terdapat dalam masjarakat Islam, sehingga timbul istilah „kaum muda” dan „kaum kuna”, istilah „wahhaby” dan sebagainya jang sering digunakan sebagai ratjun pemetjah dan pembelah kaum Muslimin.

Hal jang demikian itu banjak pula bergantung kepada tjara kita (ummat Islam) memandang segala persoalan jang kita hadapi. Kita kurang kedewasaan, kemampuan dan kesanggupan meletakkan setiap persoalan pada proporsi jang sebenarnja, hingga segala persoalan jang kita tjoba membahasnja, banjak terpengaruh oleh perasaan sentimen, nafsu hendak menang mempertahankan pendirian lama tanpa alasan dan hudjdjah jang benar.

Kita kurang membiasakan diri mengadji dan mempeladjadi segala persoalan jang kita perselisihan dari segi menurut soalnja, kurang zakelijkheid dalam mengemukakan kejakinan dan pendirian masing². Kita kurang mempeladjadi tjara jang ditempuh oleh para imam dan Mudjtahidin dimasa dahulu, dimana mereka telah menggunakan segala perselisihan faham dan pendapat itu bukan untuk serang-menjerang, djatuh-mendjatuhkan,

fitnah dan tjatji-maki, tetapi adalah untuk mentjari kebenaran dan „mempertadjam kehidupan ruhani”.

Djikalau kita kaum Muslimin — terutama para Ulama — ada kemampuan menggunakan perselisihan faham dan pertikaian pendapat itu untuk mengasah budi-akal dan mempertadjam kehidupan ruhani, melihat segala persoalan itu dari segi-segi positif, — jang pasti tidak perlu membawa keretakan persaudaraan dan terganggunja persatuan dalam agama —, maka usaha itu adalah penting sekali guna mempertinggi ketjerdasan ummat Islam dalam alam kehidupan ber Agama.

„Persatuan Islam” insaf dan sadar, bahwa dalam tumpukan perselisihan faham dan perbedaan pendapat itu, kita kaum Muslimin masih banyak menemukan titik-titik persamaan dan garis-singgung, jang akan memelihara Uchuwwah Islamijah dan kesatuan ummat kita keluar.

Historia perdjjuangan ummat Islam semendjak dahulu menunjukkan dengan njata kebenaran jang kami kemukakan diatas.

Kita pernah menggalang persatuan dalam „Madjlis Islam A'la Indonesia” (M.I.A.I.), dimana segenap aliran faham jang terdapat dalam masjarakat kaum Muslimin di Indonesia bertemu dalam bidang² persatuan itu.

„Persatuan Islam” sebagai anggota dari M.I.A.I. tidak merasa kaku bermusjawarah, memperkatakan nasib Agama dan persoalan bersama kita.

„Persatuan Islam” ikut aktif dalam Mu'tamar Ummat Islam tanggal 7 Nopember 1945 di Jogjakarta, sewaktu segenap kita membuat ikrar bersama mentjiptakan MASJUMI sebagai satu-satunja Partai politik Islam di Indonesia.

Akan tetapi „Persatuan Islam” tidak dapat menerima faham jang mengatakan, bahwa untuk menggalang persatuan dikalangan ummat Islam Indonesia, haruslah persoalan Furu'ijah dan masalah jang dianggap Chilafijah itu kita bekukan.

Kami menganggap, pendapat jang memandang remeh atau ketjil segala persoalan Furu'ijah dan masalah jang dianggap Chilafijah itu, adalah sematjam pengchianatan terhadap sektor keagamaan jang penting itu.

„Persatuan Islam” tidak akan tinggal diam terhadap setiap pengchianatan itu.

„Persatuan Islam” insaf dan sadar atas beratnja tanggung djawab kita terhadap masa depan dari kehidupan Agama dan Ummat kita. Segala itu harus kita hadapi dengan djiwa-besar, jang menuntut kepada kita kepandaian dan kemahiran berpikir, mentjari duduk-letak persoalan jang kita hadapi bersama.

Sesuai dengan petundjuk Al Qurân dan As Sunnah, kami berkejakinan bahwa tjita² kita bersama hendak meninggalkan Kalimah Allah agar mengatas-tinggi dari segenap pikiran dan

tjiptaan manusia, hanjalah dapat ditjapai dengan djalan membersihkan dan menjehatkan Agama dalam kehidupan kita sendiri.

Ditengah-tengah persimpang-siuran berbagai aliran dan kejakinan hidup seperti sekarang ini, ditengah-tengah kumandang suara dan sembojan jang bergemuruh dalam masjarakat ummat bangsa kita sekarang ini, usaha pokok jang wadjib kita garap-gerakkan ialah mengembalikan ummat Islam ini kepada sumber agamanja jang asli, ialah Al-Qurân dan As Sunnah. Dengan djalan itu kita dapat menegakkan kejakinan dan kepastian dalam kehidupan; dengan djalan itu kita berkuasa mengusir ke-sangsian dan kebingungan dalam djiwa kita.

Dengan djalan itu kita akan memiliki ketangkasan dalam perdjungan, keberanian dalam mengadakan segenap perlawa-nan, kebesaran dan kekuatan djiwa dalam menempuh badai dan gelombang.

„Persatuan Islam” berkejakinan, usaha hendak menggalang kesatuan dan uchuwwah dalam masjarakat kaum Muslimin, haruslah didasarkan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah S.a.w.

Djalan sedjarah pandjang jang kita lalui selama ini mendidik dan mengadjarkan kepada kita, bahwa bukanlah perdjungan membasmi Bid'ah, bukanlah usaha membitjarakan Furu'iah dan masalah jang dianggap Chilafijah jang menerdjang persatuan dan persaudaraan kaum Muslimin di Indonesia, jang memetjah dan membelah serta mentjerai-beraikan ummat Islam, tetapi hanjalah semata-mata masalah KURSIJAH, pangkat dan kedudukan, harta benda jang dekat, soal Hubbuddzat dan Hubbur Riasa, rakus dunia dan rakus kedudukan duniawi-lah jang telah menerdjang dan menjerang batang-tubuh persatuan Ummat Islam itu.

Kembali kepada Qurân dan Sunnah, kembali kepada Allah dan RasulNja, itulah sendi landasan muthlak jang wadjib dipakai oleh Ummat Islam dalam menjusun dan membina Quwwah-Kekuatan Islamijah dalam taman sarinja persaudaraan dan persatuan ummat Islam itu.

VIII. MEMBANGUN DJAMA'AH MUSLIMIN.

Setjara seledjang-terbang diatas telah kami kemukakan, bahwa sistem jang dipakai oleh para Ulama dan Zu'ama Islam di Indonesia menjusun kekuatan ummat Islam, tidak mudah memberikan harapan dan kemungkinan untuk mentjiptakan kekuatan dan menumbuhkan tjara berdjung jang bernilai ditengah-tengah tabrakan beraneka ragam kodrat dan kejakinan jang timbul dan hidup dalam masjarakat kita.

Sistem yang demikian itu tidak mudah menghidupkan susunan Djama'ah Muslimin yang kuat dan sentausa.

Sulit untuk difahamkan, dikalau kita membahas atau memperkatakan susunan perjuangannya, mempeladjar keadaan dan mencari kemungkinan untuk tertijptannya Djama'ah Muslimin yang kuat dan bernilai, dimana kita selama ini mencari menjujurkan kekuatan dan menegakkan kekuasaan, dengan cara mendirikan organisasi Islam sebanyak mungkin, menurutkan segala kehendak dan keinginan setiap orang yang memperhitungkan perjuangan dari lapangan yang sempit, dangkal, tidak meluas dan mendalam, tidak teliti dan pasti.

Telah menjadi harapan seluruh kaum Muslimin dari masa kemasa, tertijptannya kesatuan ummat, kesatuan pimpinan dan kesatuan komando perjuangan dari ummat Islam di Indonesia.

Kesatuan ummat, kesatuan pimpinan dan kesatuan perjuangan itu, tidak mudah diwujudkan dengan menempuh sistem banyak partai dan organisasi Islam, seperti yang kita saksikan sekarang.

Sistem banyak partai-organisasi adalah memberi peluang dan kemungkinan timbulnya ta'asub dan fanatik kepartaian dan berakibat tjondong dan tjenderung kepada saktarisme dan separatisme.

„Persatuan Islam” berkejakinan, di Indonesia adalah iklim dan tanah yang subur bagi terciptanya Djama'ah Muslimin yang bersatu dan padu dalam suatu ikatan partai-unitarisme, asal saja ada kerelaan dan kesungguhan dari para Ulama dan Zu'ama Islam, dan kesanggupan dari segenap pemimpin Islam untuk mengatasi segala rintangan dari dalam dan gangguan dari luar.

Empat faktor yang memungkinkan terciptanya Djama'ah Muslimin yang kuat di Indonesia, dengan mudah kita dapatkan, asal saja ada pengertian yang baik, niat yang jujur serta tulus dalam mengendalikan perjuangan besar ini.

Pertama : susunan ummat yang rela menjadi Ma'mum, pengikut yang setia dalam suka dan duka, yang sadar dan tahu menempatkan dirinya dalam barisan ummat yang teratur.

Ummat Islam Indonesia mempunyai sifat dan bakat yang demikian itu.

Kedua : Ketjaksanaan memilih dan mencari Imam dan pemimpin, tempat menumpangkan kepertajaan perjuangan.

Ketiga : Kemampuan dari Pemimpin untuk memberikan pimpinan dan bimbingan kepada ummat Islam banyak.

Ke-empat : Kerelaan dan kesediaan, ketha'atan dan kepatuhan

dari Ma'mum, ummat pengikut, mengerdjakan dan melakukan segala perintah dan mendjalankan segala instruksi dari Imam dan Pemimpin.

Jang masih mendjadi persoalan bagi ummat Islam di Indonesia sekarang ialah soal pimpinan perdjuaan atau pemimpin Djama'ah jang dapat dipertjaja.

Telah silam waktunja dimana pemimpin di Indonesia mentjari ummat dan pengikut, pembela jang setia dalam suka dan duka: telah datang masanja dimana ummat dan rakjat jang mentjari pemimpin, ialah pemimpin jang sanggup memberikan pimpinan jang baik, pemimpin jang memandang perdjuaan dan pimpinan ummat sebagai „Amanah” jang tidak boleh dichianati, bukan pemimpin jang memandang perdjuaan dan pimpinan ummat sebagai kesempatan dan peluang untuk mentjari „Ghani-mah”, keuntungan benda untuk kepentingan diri sendiri.

Baik memilih pemimpin untuk memberikan pimpinan jang baik dalam Djama'ah, maupun mentjari pemimpin jang dapat dipertjaja memegang kemudi Negara, ummat Islam harus berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an dan Sunnah sebagai aturan dan ukuran jang wadajib dita'ati, telah memberikan patokan² pasti bagi kita. Kita kemukakan beberapa ayat Al Qur'an dibawah ini, untuk sekedar peringatan dan tuntunan bagi segenap ummat Islam, dalam menggunakan ukuran dan aturan untuk meletakkan pilihan jang benar, mentjari pemimpin jang sesuai dengan adjaran dan patokan Agama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ النِّسَاء ٥٩

„Hai orang-orang jang beriman! Tha'atlah kepada Allah dan tha'atlah kepada Rasul dan orang-orang jang berkuasa dari antara kamu!

(S. An-Nisaa' ayat 59).

Ulil amri minkum !

Bukan „ulil amri minhum”!

Ulil amri jang dipilih dan diangkat oleh kaum Muslimin.

Kepertjajaan kaum Muslimin.

Ulil amri jang tha'at kepada Allah dan Rasul-Nja.

Bukan jang ingkar dan kufar kepada Allah dan Rasul-Nja.

Ulil amri jang demikian itu jang wadajib ditha'ati oleh ummat Islam.

Ulil amri jang demikian itu jang wadajib dipilih dan ditjari oleh ummat Islam.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ
يَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ مُرَكِعُونَ.

المائدة ٥٥

„Tidak ada (jang patut djadi) ketua kamu (pemimpin kamu) melainkan Allah dan Rasul-Nja, dan (pemimpin-pemimpin) jang beriman jang mendirikan sembahjang dan mengeluarkan zakat, sedang mereka menundukkan diri (kepada perintah² Allah). (S. Al Ma-idah ayat 55).

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ. المائدة ٥٦

„Dan barang siapa jang berketua kepada Allah dan Rasul-Nja dan mereka jang beriman, maka sesungguhnya tentara (partai) Allah itulah jang mendapat kemenangan. (S. Al Ma-idah ayat 56).

Itulah patokan dan ketentuan Al Qurân jang wadajib didjadian pedoman dan pegangan bagi kaum Muslimin, dalam menetapkan sikap dan pendirian, memilih Imam dan Pemimpin.

Memilih orang-orang jang dipertjaja ideologinja, dilapangan apa sadja dia berdjuaang.

Djangan sampai tertipu atau terkitjuh oleh orang-orang jang pandai dalil, pandai berpedato membawakan ayat-ayat Qurân dan Hadits, untuk kepentingan politiknya.

Suka beramah-tamah dengan kaum Muslimin untuk kepentingan politik.

Periksa imannja, tha'atnja kepada hukum Allah dan Rasul-Nja, sembahjangnja, puasanja, partainja dan sebagainya.

Semuanja itu mendjadi ukuran jang tadjam dalam menentukan lajak atau tidaknja dia didjadikan pemimpin.

Semuanja itu mendjadi ukuran wadajib atau tidaknja dia dipilih oleh kaum Muslimin.

Semuanja itu mendjadi ukuran ke-ichlasan dan kedjudjuran orang itu dalam mengendalikan negara.

Dalam Al Qurân bukan sadja ditundjukkan siapa orang jang berhak didjadikan (dipilih) mendjadi pemimpin, orang kepertjajaan, djuga diterangkan, siapa jang tidak boleh dipilih, jang tidak boleh dipertjaja oleh kaum Muslimin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

المائدة ٥١

„Hai orang² jang beriman!

Djanganlah kamu djadikan orang-orang Jahudi dan Nashara itu sebagai ketua, sebagian dari pada mereka djadi ketua bagi sebagiannya.

Dan barang siapa dari antara kamu mendjadikan mereka sebagai ketua (pemimpin), maka sesungguhnya ia (djadi) sebagian dari mereka.

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang² jang zhalim. (S. Al Maa-idah ayat 51).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ
هُزُؤًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

المائدة ٥٧

„Hai orang-orang jang beriman!

Djanganlah kamu djadikan (ketua-pemimpin) orang² jang mendjadikan agama kamu sebagai edjeikan dan permainan, dari pada ahli kitab jang sebelum kamu, dan (djanganlah kamu djadikan) orang² kafir sebagai ketua, dan takutlah kepada Allah, djika betul kamu orang jang beriman.

(S. Al Maa-idah ayat 57).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ
لَا يَأْتُونَكُمْ خَبْرًا وَلَا دُورًا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ
مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تَخَفَى صُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا
لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ .

ال عمران ١١٨

„Hai orang-orang jang beriman!

Djanganlah kamu anggap sahabat qarib (bithanah) lain dari pada golongan kamu.

Mereka itu tidak henti-hentinja berichtiar menarik ketjela-kaan atas kamu, mereka itu suka apa jang menjusahkan kamu.

Sesungguhnja kebentjian telah terbit dari mulut-mulut mereka itu, tetapi apa jang tersembunji dalam hati mereka itu ada lebih besar, Kami telah terangkan tanda-tanda kepada kamu, djika kamu (mau berpikir). (S. Al Imran ajat 118).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ
دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ
سُلْطَانًا مُبِينًا . النساء ١٤٤

„Hai orang-orang jang beriman !

Djanganlah kamu djadikan orang-orang kafir itu sebagai ketua (pemimpin), padahal mereka bukan dari kaum Mu'minin.

Apakah kamu mau mengadakan satu alasan jang njata bagi Allah buat (menghukum) kamu? (S. An-Nisaa' ajat 144).

هَآأَنْتُمْ أَوْلَاءُ يُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ
بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا الْقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا
عَصَوْا عَلَيْكُمْ أَلَا نَمْلِكُ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا
يَغْظِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ .

١١٩ عمران

„Ingat! Kamu ini mentjintai mereka itu, sedang mereka tidak tjinta kepada kamu. Dan kamu pertjaja kepada sekalian isi Quran, sedang mereka itu apabila bertemu dengan kamu hanja mereka mengakui: „Kami beriman”, tetapi apabila berpisah, mereka gigit djari-djari mereka lantaran marah bertjampur bentji kepada kamu.

Katakanlah kepada mereka: „Matilah kamu bersama amarahmu itu”. Allah mengetahui apa jang terkandung dalam dadamu.

(S. Al Imran ajat 119).

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا .

النساء ١٣٩

„Jang mana mereka itu mengangkat orang-orang kafir untuk pemimpin-pemimpinnya, bukan orang-orang Islam.

Patutkah mereka menuntut kemuliaan daripada mereka itu? Maka sesungguhnya kemuliaan itu semuanya itu bagi Allah.

(An Nisaa' ayat 139).

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا .

النساء ١٤١

„.....Allah sekali-kali tidak memberi djalan bagi orang kafir untuk menguasai orang-orang Mu'min.

(An Nisaa' ayat 141).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ
إِنْ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ . التوبة ٢٣

„Hai orang-orang jang beriman !

Djanganlah kamu angkat bapak-bapak dan saudara-saudaramu mendjadi pemimpin, djika mereka memilih kafir dari pada iman. Barangsiapa mengangkatnja mendjadi pemimpin diantara-mu, nistjaja adalah ia orang-orang jang zhalim.

(Taubat ayat 23).

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا تَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً
يَرْمُوكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ .

التوبة ٨

„Bagaimana bisa dipertjaja, padahal kalau mereka mendapat kemenangan atas kamu, tidak akan mereka hormati tali persaudaraan dan tidak akan mereka penuhi perdjandjian. Mereka itu membudjuk kamu dengan mulut-mulut mereka, sedang hati mereka tidak demikian, dan kebanyakan dari mereka itu orang² yang fasik durhaka. (Taubat ajat 8).

يَخْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ
لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ . التوبة ٩٦

„Mereka bersumpah kepada kamu (dengan rupa-rupa djan-dji dan kesanggupan) supaya kamu suka dan rela kepada mereka. Walaupun kamu suka dan rela kepada mereka, tetapi Allah tidak suka kepada kaum yang fasik. (Taubat ajat 96).

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا . النساء ١١٥

„Dan barangsiapa memusuhi Rasul itu, sesudah djelas bagi-nja djalan yang lurus dan ia turut djuga djalan orang-orang yang bukan Mu'minin, maka Kami palingkan dia kemana dia suka dan Kami akan panggang dia dineraka djahannam, dan itulah sedja-hat-djahat tempat kembali. (An Nisaa' ajat 115).

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ
أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ . أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مِّنْ
عِندِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ أَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا
ذَٰلِكَ الْخَبْرُ الْعَظِيمُ . التوبة ٦٢ - ٦٣

„Mereka bersumpah kepada kamu dengan nama Allah, un-tuk menjenangkan kamu, padahal Allah dan RasulNja lebih patut mereka senangkan djika betul mereka orang-orang Mu'-minin! Tidakkah mereka ketahui bahwasanja barangsiapa me-

musuhi Allah dan Rasulnja, maka sesungguhnya adalah baginja api neraka-djahannam, kekallah mereka didalamnja. Jang demikian itu satu siksa jang besar. (Taubat ajat 62—63).

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ . المجادلة ٢٢

„Tidak mungkin kamu bertemu kaum jang beriman kepada Allah dan hari kemudian akan mentjintai orang jang memusuhi Allah dan Rasulnja, walaupun jang memusuhi itu bapak-bapak atau anak-anak mereka, saudara-saudara dan kaum keluarga mereka. Allah meneguhkan Iman dalam hati mereka itu, dan dikuatkanNja dengan Ruh daripadaNja.

DimasukkanNja mereka kedalam sorga, jang mengalir air sungai dibawah pohon kaju-kajunja, serta kekal-abadi didalamnja. Allah ridla kepada mereka dan mereka ridla kepada Allah. Mereka itulah Partai Allah.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Partai Allah itu pasti akan mendapat kemenangan.

(Al Mudjadalah ajat 22).

أَسْتَحْذَرُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانَ فَإِنَّمَا هُمْ ذِكْرُ اللَّهِ أُولَئِكَ
حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ
إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ

المجادلة ١٩ - ٢٠

„Mereka telah dikuasai dan diperintah oleh sjethan sehingga lupa kepada Allah.

Mereka itulah partai Sjethan.

Ketahuilah, bahwasanja partai sjethan itu jalah mereka jang rugi. Sesungguhnya orang-orang jang memusuhi Allah dan RasulNja masuk golongan orang-orang jang terhina.

(Al Mudjadalah ajat 19—20).

Kita tjukupkan sekian kutipan dari ayat-ayat Al Quran, jang seluruhnja berisi perintah dan larangan, hiburan dan antjaman.

Perintah kepada orang jang beriman, supaya memilih pemimpin-pemimpin jang beriman pula. Bukan beriman dengan mulutnja.

Tetapi beriman dan ber-tekad hendak menegakkan hukum-hukum Allah dalam masjarakat manusia.

Tegas apa jang disuruh dan diperintah.

Djelas pula apa jang dilarang dan ditjegah.

Terang mana jang hak dan halal jang harus dipilih.

Terang pula mana jang haram dan bathil jang tidak boleh dipilih. Njata siksa dan bentjana dihari kemudian akan ditimpakan Allah kepada kaum Muslimin, djikalau mereka gegabah dan tjeroboh, tidak hati-hati dan waspada memilih pemimpin.

Hanja sekedar tertarik kepada djandji dan kesanggupan, kesenangan duniawi dan badani.

Hanja sekedar tertarik oleh tipuan materi, harta dan benda jang bersifat fana dan sementara.

Mendjual Iman dan Tauhid dengan harga duniawi?

Mendjual ideologi dan kejakinan dengan mata benda?

Mendjual agama dengan harga jang sedikit?

Orang jang demikian sifat dan wataknja, gugurlah iman dan Islamnja. Memang, seluruh ayat-ayat Al Quran jang kita bawaikan djatas, bunji dan isinja terlalu keras dan tadjam, terlalu pahit.

Keras dan tadjam bagi orang jang kufur dan munafik.

Pahit dan tidak enak bagi perasaan dan nafsu manusia.

Memang sangat tadjam, keras dan pahit.

Ia mengenai djantungnja kehidupan ummat Islam.

Ia mengenai Imam dan Imamah dari kaum Muslimin.

Ia mengenai soal pemimpin dan pimpinan dari Muslimin.

Ia meletakkan „hudud”, batas dan ketentuan, ketetapan dan garis demarkasi jang tadjam sekali, jang haram bagi kaum Muslimin melanggarnya karena untuk memelihara **apa jang dinamakan persatuan nasional**, — seperti jang biasa kita dengar dari mulut-mulut munafiq diwaktu jang achir-achir ini.

Itulah hudud dan hukum Allah.

Itulah ketetapan dan ketentuan dari Allah.

Terserah kepada manusia: **hendak Iman, mari kemari!**

Hendak kufar dan engkar, silahkan kesana!

Al Qur'an dan Al Hadits tjukup memberikan pedoman dan pegangan bagi kaum Muslimin, meletakkan dasar-dasar dan Qa'idah-qa'idah, patokan dan prinsip jang tidak boleh ditawar.

Siapa orang jang mentjoba mentjari „kompromi” dalam soal prinsip dan dasar ini, ia berchianat kepada Allah dan RasulNja.

Ia menipu dirinja sendiri, menipu ummat Islam.

Ia berlaku zhalim terhadap dirinja sendiri, menzhalimi orang diluar dirinja.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ مَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ. الكهف ٢٩

„Katakanlah ja Muhammad !

Haq-kebenaran itu datangnja dari Tuhan kamu.

Barangsiapa jang suka pertjaja, imanlah dia.

Barangsiapa jang engkar, kufurlah !

(Alkahfi ayat 29).

IX. ARENA PERDJUANGAN.

Tjita² perdjungan ummat Islam Indonesia hendak menegakkan Daulah dan Hukumah Islamijah telah menemukan perumusan jang lebih njata, tatkala mereka kemukakan ketengah-tengah pergaulan segala manusia, bahwa idealisme itu adalah merupakan tuntutan keagamaan jang tidak mungkin dikurangi nilai dan harganja. Ummat Islam Indonesia hendak „menempatkan kembali” Agama Tauhid itu dalam susunan kehidupan kemasjarakatan dan kenegaraan, sebagaimana dahulu nenek-mojang mereka telah menuliskan riwayat gemilang itu dengan keringat, air mata dan darah mereka sendiri.

Djiwa patriotik dan heroik, darah kepahlawanan jang mereka warisi dari nenekmojang mereka angkatan demi angkatan, keturunan demi keturunan, telah membangkitkan daja dan gaja hidup berdjuang dalam diri-pribadi seorang Muslim dan setjara berdjama'ah bersama-sama, untuk meneruskan perdjungan sutji jang mereka terima sebagai harta-lama dan pusaka bersama; perdjungan sutji mereka lakukan sebagai penebus-djandji dari pada kesaksian hidup beragama, dengan segenap kepastian dji-had bersungguh-sungguh, seperti jang diadjarkan agama kepadanja.

Sewaktu proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, dengan serta-merta para Ulama dan Zu'ama Islam meletakkan garis-garis strategi perdjungan, berdasarkan kepada toleransi politik jang tak dapat diukur dengan keluasan ruang

dan waktu, telah menetapkan chittah perđuangan setjara legaal dan parlementer, hendak merebut kekuasaan politik negara dengan djalan menjusun dan menghimpun tenaga-suara dalam gelanggang pemilihan umum, baik untuk Parlemen maupun untuk Konstituante.

Perđuangan totaal dan frontal jang kita lakukan selama ini, mengandung harapan dan idaman kemenangan dalam 3 (tiga) lapangan dan arena perđuangan.

- Pertama : Kemenangan dalam lapangan Hukum, Konstitusi Negara jang berdasar Qurân dan Sunnah, lahirnja Republik Islam Indonesia jang berkedjajaan dan berkebadjukan diliputi oleh Keampunan Ilahi.
- Kedua : Kemenangan dilapangan Hukumah, lapangan Pemerintahan dan Kekuasaan Negara, baik **Legistatif** maupun **Eksekutif**, sehingga Ummat Islam berkuasa penuh dalam mengendalikan kekuasaan dan memimpin pemerintahan.
- Ketiga : Kemenangan dilapangan **Mahkum 'Alaih**, lapangan masjarakat dan pergaulan hidup bersama, jang berintiteraskan **masjarakat Islamijah** diatas kasih sayang persaudaraan dan kemanusiaan jang murni dan asli.

Hasil kesudahan pemilihan umum jang pertama di Indonesia, sebenarnja telah memberi gambaran dan lukisan kepada kita bersama, sampai kemana harapan dan kemungkinan bagi kita untuk mewujudkan dan merebut kemenangan dilapangan Hukum dan Hukumah. Terlepas dari pada berapa angka dan suara jang kita dapatkan dalam pemilihan umum jang baru lalu, untuk kita djadikan modal-kekuatan dilapangan perđuangan menegakkan Hukum atau Konstitusi oleh Konstituante dan dalam lapangan perđuangan Hukumah, pemerintahan dan kekuasaan (legislatif dan Eksekutif), djikalau para wakil dan pemimpin Ummat Islam pandai dan tjakap memelihara mutu dan nilai perđuangan, pasti dan yakinlah kita, bahwa potensi ummat Islam di Indonesia bukanlah lagi merupakan potensi jang dapat dianggap sepi dan diabaikan.

Marilah kita kupas satu demi satu kepentingan dan kemungkinan, berat dan ringannja perđuangan ummat Islam dalam lapangan dan arena jang tiga itu, dengan mengikutkan alasan perđuangan jang dapat direnungkan dan dipertimbangkan oleh setiap orang jang masih suka berpikir menurut logika biasa.

Perđuangan ummat Islam dalam Konstituante, membuat Konstitusi jang tetap buat Negara Republik Indonesia, pada dasarnja dan pada hakikatnja bukanlah lagi merupakan perđuangan Masjumi sebagai partai, N.U. sebagai partai, PSII sebagai Partai dan Perti sebagai partai, — tetapi adalah merupa-

kan perjuangannya Muslimin setjara bulat, padu serta satu, jang wadjib memperjuangkan Hukum Islam atau Konstitusi Islamiah.

Para wakil ummat Islam dalam Dewan Konstituante itu tidak boleh menempuh kompromi sedikitpun djuga mengenai 'aqidah perjuangannya itu.

Mereka setjara muthlak wadjib memperjuangkan Hukum dan Konstitusi Islam, dan mereka setjara muthlak wadjib pula menolak setiap Hukum dan Konstitusi jang lain — apa djuga namanja, — jang tidak sesuai, berlawanan dan bertentangan dengan Hukum Islam.

Pendirian jang demikian itu adalah pendirian **Dieny**, berdasarkan kejakinan keagamaan. jang tidak boleh ditawar sedikitpun djuga.

Kalau orang berkata mustahil ummat Islam akan berhasil perjuangannya dalam Dewan Konstituante membentuk Konstitusi atau Negara Islam, — karena tidak mungkin mendapatkan suara „dua pertiga”, maka kita berkata pula, bahwa tidak mungkin orang diluar Islam berhasil perjuangannya membentuk Konstitusi atau Negara Pantjasila, karena tidak mungkin mereka mendapatkan suara „Dua pertiga”.

Pendirian jang kami kemukakan diatas bukanlah sentimen atau fanatisme!

Tetapi adalah kejakinan keagamaan, tanda ke Imanan dan Kesaksian seorang Muslim kepada Allah dan RasulNja.

Dibawah ini kami kemukakan petikan ayat² Al Qurân jang memerintah setjara muthlak kepada seluruh kaum Muslimin, baik sebagai orang-seorang (individu) maupun sebagai ummat berdjama'ah (gemeenschap) supaja menegakkan Hukum Allah dan RasulNja (Kitabullah dan Sunnah Rasulullah S.a.w.) dalam diri pribadi, masjarakat dan Negara :

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلِمَ أَنَّ مَّا يَرِيْدُ اللَّهُ أَنْ يَصِيبَهُمْ مِنْ
بَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ .

المائدة ٤٩

„Dan hendaklah kamu menggunakan hukum diantara mereka dengan hukum jang diturunkan oleh Allah. Djanganlah kamu menurut hawa nafsu orang banjak. Awaslah pertjobaan mereka buat memalingkan kamu daripada sebagian hukum jang diturunkan Allah kepadamu. Sekiranya mereka berpaling, ketahuilah, bahwa tidak lain melainkan Allah akan menimpakan 'adab-siksaan kepada mereka karena sebagian dari dosa jang mereka lakukan. Sesungguhja kebanyakan dari manusia itu fasik dan durhaka.

(S. Al-maidah ayat 49).

Wala tattabi' ahwaahum!

Djangan kamu mengikutkan kehendak hawa nafsu orang banjak, jang hendak bertahkim bukan kepada Allah dan Rasul-Nja, tetapi kepada pikiran dan nafsu manusia banjak.

Hukum keadilan, hak dan kebenaran, bukan menurut ukuran hawanafsu orang banjak, bukan ditentukan oleh otak-pikiran manusia banjak.

Tauhid dan Musjrik, Iman dan munafik, Islam dan kufur, hak dan bathil, sunnah dan bid'ah, kezaliman dan ke'adilan, ukurannya bukan terletak pada otak dan ratio, pada akal dan pikiran, tetapi ditetapkan oleh Allah dan RasulNja.

Maka falsafah demokrasi dalam Islam tidak seluruhnja bertahkim kepada suara terbanjak (separo tambah satu) melalui permusjawaratan seperti jang diperintahkan oleh Islam sendiri. Tetapi segala soal jang telah terang nashnja dalam Qurân dan Hadits, diwadjabkan ummat Islam tunduk dan tha'at.

Apa hukumnja partai atau golongan organisasi jang tudjuan perjuangannya bukan menudju berlakunya hukum Allah? Apa hukumnja orang (ummat Islam) memasuki Partai jang demikian itu?

Apa hukumnja orang menggunakan undang-undang dan hukum, bukan undang-undang dan hukum jang diturunkan Allah?

Al Qurân mendjawab :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ .

المائدة ٤٤

„Dan barangsiapa tidak menghukum dengan hukum jang diturunkan oleh Allah (Qurân dan Hadits), maka mereka itulah orang-orang jang kafir.

(S. Al Maidah ayat 44).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

المائدة ٤٥

„Dan barangsiapa tidak menghukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah (Qurân dan Hadits) maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (S. Al Maidah ayat 45).

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

المائدة ٤٧

„Dan barangsiapa yang tidak menghukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah (Qurân dan Hadits), maka mereka itulah orang-orang yang fasiq. (S. Al Maidah ayat 47).

Kafir, zhalim dan fasiq.

Kafir, djikalau orang menganggap hukum Allah itu tidak lajak dan baik dipakai buat mendjadi undang-undang negara.

Kafir, djikalau orang menganggap ada lagi peraturan yang lebih baik daripada peraturan Allah dan Rasulnja.

Zhalim, djikalau orang menggunakan hukum dan undang-undang selain dari hukum dan undang-undang Allah — karena tidak mengetahui (kebodohan) tentang hukum Allah.

Zhalim, menipu dan menganiaja diri sendiri, menganiaja orang banjak.

Zhalim, meletakkan sesuatu tidak pada tempatnja.

Fasiq, djikalau orang mengetahui hukum Allah dan Rasul, tetapi karena beberapa sebab, tidak mau menggunakan hukum Allah itu.

Begitu tegasnja Al Qurân memberikan peringatan dan tje-gahan kepada kaum Muslimin, supaja djangan menerima hukum selain dari hukum Allah dan RasulNja.

Djangan mentjari isme dan ideologi lain dari isme dan ideologi Islam.

Djangan mengikut hukum dan kejakinan lain dari hukum dan kejakinan Islam.

Djangan membantu memperdjuangkan ideologi lain dari memperdjuangkan ideologi Islam.

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا

لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ . المائدة ٥٠

„Apakah mereka menghendaki hukum Djahilijah? Bukankah tidak ada jang lebih baik dan 'adil selain dari hukum Allah, bagi kaum jang pertjaja?

(S. Al Maidah ajat 50).

Hukum dan undang-undang jang menjimpang dan bertenangan dengan adjaran-adjaran Islam, menurut Qurân dipandang sebagai hukum Djahilijah.

Baik Djahilijah purba maupun Djahilijah modern.

Ummat Islam jang bernaung dan berdjuaug bukan dalam Djama'ah Islam jang hendak memperdjuaugkan hukum dan tjita-tjita Islam, memasuki barisan perdjuaugan jang hendak menegakkan hukum Djahilijah?

Setiap orang Islam, seorang Muslim dan Muslimat, jang mengaku beriman kepada Allah, kepada Rasul dan kepada kitab-Nja, wadajib rela dan sedia mendjalankan hukum Allah, dalam diri pribadinja, keluarganja, djiran dan tetangganja, kampung halamannja, wilajah dan daerahnja, negara dan bangsanja.

Kerelaan dan kesediaan menerima hukum Allah, ketentuan dan keputusan dari Allah, mendjadi ukuran iman dan kemenangan hidupnja seperti jang diterangkan dalam Al Qurân :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ. النور ٥١

„Tidak lain sambutan ummat Mu'minin apabila mereka diadjak kepada Allah dan RasulNja supaja menghukum diantara mereka, utjapannja jalah : „Kami dengar dan kami tha'at", dan mereka itulah orang jang akan mendapat kemenangan.

(S. Nur ajat 51).

Sami'na wa atha'na.

Kami dengar dan kami tha'ati.

Tidak boleh mengelak mentjari djalan keluar, dengan dalih dan alasan pikiran dan kemauan hati.

Tidak boleh menolak karena harapkan apa jang dinamakan „persatuan nasional" atau „kesatuan nasional" dan sebagainya.

Tidak boleh mengadakan pilihan atau mentjari titik perseusuaian orang banjak, nafsu orang ramai, guna memelihara persatuan atau kesatuan.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا . الاحزاب ٢٣

„Tidak ada pilihan bagi Mu'minin dan Mu'minat, apabila Allah dan RasulNja telah menetapkan sesuatu urusan. Dan barangsiapa jang durhaka kepada Allah dan Rasulnja (tidak mau menerima hukum Allah dan RasulNja), maka sesatlah ia — satu kesesatan jang njata.

(S. Al Ahzab ajat 36).

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ
مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ . النور ٤٨

„Dan apabila mereka diseru kepada Allah dan RasulNja supaja menghukum diantara mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka berpaling.

(S. Nur ajat 48).

Berpaling dari hukum Allah, mentjari hukum jang lainnja.

Berpaling dari undang-undang Islam, mentjari undang-undang jang tidak Islam.

Berpaling (menjeberang) memasuki partai dan organisasi jang tidak Islam, menentang dan menjerang barisan perdjuangan jang hendak menegakkan Kalimatullah.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . النساء ٦٥

„Tetapi tidak!

Demi Tuhanmu! Tidak dianggap beriman mereka, hingga mereka mendjadikan kamu (Muhammad S.a.w.) tempat bertahkim dalam urusan jang mereka perselisihkan, dan hingga mereka menjerah dengan segala kesungguhan hati (taslim), kemudian tidak mereka merasakan kesempitan (keberatan dalam hatinja) menerima keputusan jang kamu ambil.

(S. An-Nisaa' ajat 65).

Alangkah tegas dan djelasnja firman Allah diatas itu!

Kerealaan dan kesediaan orang hendak mendjalankan hukum Allah mendjadi ukuran imannja seseorang.

Kerelaan dan kesediaan orang untuk memperdjuangkan undang-undang dan hukum Allah, mendjadi ukuran imannja seseorang.

Kerelaan dan kesediaan orang untuk berdjuang memenangkan ideologi Islam, mendjadi ukuran imannja seseorang.

Tiadanja kerelaan dan kesediaan itu, tidak dianggap seseorang beriman atau termasuk golongan Mu'minin.

Alasan dan ajat² **Qurān** jang kita susun diatas, genap dan bulat memberikan hudjdjah-argumentasi keagamaan jang mendjadi 'aqidah, kejakinan dan kepertjajaan kaum Muslimin, merumuskan pegangan ideologis dan agamis jang terang nash dan sumbernja.

'Aqidah Islamijah jang berwujud mendjelma dalam bentuk Qa'idah² hidup dalam segenap segi kehidupan ummat Manusia, tahan udji dan tahan banding, disegala masa dan abad riwayat.

Bukan sentimen, ta'asub dan fanatisme, sebagai tuduhan fihak tertentu.

Dibalik segala itu, kaum Muslimin mempunjai alasan **historis** dan **sosiologis**, jang kekuatan kebenarannja dapat diletakkan diatas batu-udjian jang objektif dan positif.

Alasan historis, alasan sependjang riwayat, Ideologi Islamijah sudah pernah menduduki tempat dan memegang peranan dalam susunan kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia, dalam bentuk sederhana, sesuai dengan perkembangan alam pikiran dan ketjerdasan ummat bangsa kita, ratusan tahun dahulu. Ideologi Islamijah itu menuntut hak-sedjarahnja kembali, menuntut „historis-recht-nja” kembali. Hak sedjarah itu adalah mendjadi hak-sedjarah pula dari seluruh kaum Muslimin Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauke, dari Anjar sampai ke Banjuwangi.

Kaum Muslimin Indonesia adalah mendjadi ahli-waris jang muthlak dari peninggalan sedjarah nenekmojang bagi perkembangan kehidupan dan kemasjarakatan jang tumbuh berlaku di Indonesia, dan djuga berdasarkan kenjataan² jang sudah ada, sudahlah terang bahwa Islam adalah Agama jang dianut oleh sebagian besar ummat bangsa kita.

Alasan sosiologis dan psychologis dapat kita saksikan setiap sa'at, bahwa pengaruh agama Islam mengendalikan kehidupan sehari-hari dari masyarakat ummat bangsa kita, segala lapisan dan tingkatan.

Rakjat bangsa kita mengenal istilah „haram” dan „halal”, „zhallim” dan „adil”, „patut” dan „tidak patut”; faham dan pengertian dari istilah² itu bukan mereka dapatkan dari adjaran

Pantjasila, bukan dari ajaran Nasionalisme, Sosialisme, ataupun Komunisme, akan tetapi terang bersumber kepada ajaran Agama dan pengaruh agama Islam jang mengendalikan hidupnya sehari-hari.

Iaia sebagai aturan dan hukum dapat mendjawab segala persoalan kemanusiaan jang tumbuh disegala zaman dan ketika, juga dapat mendjawab dan memetjahkan segala persoalan bangsa-bangsa didunia, dahulu, sekarang dan dimasa jang akan datang.

Baik ajaran Pantja Sila, maupun ajaran Nasionalisme, sosialisme atau komunisme dan sebagainya, untuk mendjawab dan memetjahkan „hubungan” antara dua djenis manusia (laki dan perempuan) dalam hubungan perkawinan dan kekeluargaan, terang tidak mempunyai konsep atau undang-undang, jang dapat dijadikan landasan.

Undang² nasional jang dijadikan sembojan dan agitasi politik dalam masyarakat, hanjalah merupakan utjapan jang tidak bersumberkan pandangan hidup jang djero serta djauh, jang tidak mungkin mendjawab setiap masalah kehidupan dan persoalan kemanusiaan, jang murni serta sedjati.

Adjaran komunisme jang berdasar kepada falsafah pertentangan dan atheisme, sudah terang tidak dapat diterima oleh bumi Indonesia jang pandangan hidupnya ber Tuhan dan ber Agama itu.

Agama Nasrani, sesuai dengan prinsip ajarannya jang memisahkan Geredja dari Negara, terang tidak mempunyai konsep politik-kenegaraan.

Kepada ummat Nasrani di Indonesia, kaum Muslimin telah lama mengemukakan pendiriannya, bahwa kebebasan hidup beragama terdjamin setjara penuh dan bulat dalam Negara Islam.

Djaminan itu sama sekali bukan berlatar-belakang-kan politis, tetapi memang demikian itulah ajaran Islam kepada umat pemeluknja.

Abad toleransi jang memenuhi semangat Zaman kita menuntut kepada kami kaum Muslimin, agar golongan ketjil di Indonesia suka dan rela memberikan kelapangan dada dan toleransi itu kepada kami kaum Muslimin.

Kami kaum Muslimin telah 11 (sebelas) tahun lamanja bertoleransi, berlapang dada terhadap Pantja Sila jang mendjadi dasar-anutan Republik Indonesia selama ini.

Ketuhanan Jang Maha Esa, sila pertama dari dasar jang lima (Pantja Sila) jang konon kabarnja dihadiahkan kepada ummat Islam, sama sekali tidaklah menggambarkan 'Aqidah Islamijah. 'Aqidah Islamijah kami ialah Dua Kalimah Sjahadat: **Ketuhanan Jang Maha Esa, dengan pengertian Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububijah**, dan kedua: **Ikrar-kesaksian bahwa Muhammad itu adalah Hamba dan PesuruhNja.**

Dua Kalimah Sjahadat itu dengan penuh mengandung keluasan pengertian dan ma'na, meliputi 'Aqidah Nafsijah dan Sjar'ijah Idjtima'ijah.

Ketuhanan Jang Maha Esa sadja bagi kami hanjalah berarti merobek Dua Kalimah Sjahadat dan memperkosa rangka-tubuh agama kami sendiri.

Dengan segala ketulusan dan kepastian dapat kami njatakan, apabila Negara Republik Indonesia tidak memberikan kemerdekaan kepada ummat Islam melaksanakan Adjaran dan Hukum Islam setjara muthlak, Islam sebagai kekuasaan tinggi jang wadajib dipatuhi, maka bagi kami berarti, bahwa Islam dan kaum Muslimin masih hidup dalam alam pendjadjahan.

Keadaan jang demikian itu akan kami rasakan sedalam-dalamnja dan setadjam-tadjamnja. Dan teranglah ummat Islam tidak akan Ridla hidup dalam negara jang demikian itu.

„Manifest Perdjuaan” ini bukanlah bermaksud hendak berpolemik dengan Presiden Soekarno, jang semendjak dahulu dengan menggunakan segala pengaruh dan kekuasaannja mengadakan tantangan dan serangan terhadap Ideologi Islam, malah memberikan antjaman kepada setiap gerakan dan aliran jang hendak merubah Pantja Sila. Tantangan dan antjaman itu mentjapai puntjaknja sewaktu beliau mengutjapkan pedato-pelantikan Dewan Konstituante pada tanggal 10 Nopember 1956 di Bandung, jang menekankan dan memesankan buat kesekian kalinya agar Konstitusi jang akan dibuat djangan menjimpang dari dasar falsafah proklamasi 17 Agustus 1945. Kilat katja pedato Presiden Soekarno itu tepat mengenai muka kami — kaum Muslimin.

Kalau memang demikian halnja, bahwa kami kaum Muslimin tidak boleh menggerakkan 'Aqidah Islamijah dan menuangkan Ideologi kami dalam Konstitusi itu, maka Insja Allah seluruh wakil ummat Islam dalam Dewan Konstituante itu telah bersiap pulang ketempatnja masing-masing, meninggalkan Gedung Merdeka tempat Dewan Konstituante bersidang.

Kata-kata diatas hendaknja djangan difahamkan sebagai antjaman dari fihak kami. Kami tidak membiasakan berdjuaan dengan menempuh antjaman atau intimidasi; kami malah biasa menerima antjaman dan intimidasi itu.

Kata-kata diatas hendaknja difahamkan sebagai utjapan kehidupan jang berdasarkan kepada tanggung-djawab jang besar kepada Allah S.w.t. dan kepada anak tjutju keturunan kami berabad-abad.

Para wakil kaum Muslimin dalam Dewan Konstituante sebagian besar terdiri dari Ulama-Ulama, baik Masjumi atau N.U., maupun PSII atau Perti, jang merasakan dengan sedalam-dalamnja rasa tanggung djawab itu, baik terhadap Allah S.w.t. kelak

di Jaumil Hisaab, maupun terhadap anak tjutju-keturunan masa datang.

Menerima suatu Konstitusi jang tidak berdasar Islam (Qur-
än dan Sunnah), baik rela atau terpaksa, tidaklah dapat mereka
pertanggung-djawabkan dihadapan Allah S.w.t. dan dihadapan
Mahkamah sedjarah jang akan datang.

Merebut kemenangan dalam lapangan Hukumah, memegang kekuasaan dan mengendalikan pemerintahan, kekuasaan dilapangan executief dan legislatief, adalah realisasi dari kemenangan dalam lapangan Hukum, Konstitusi jang berdasarkan Qurän dan Sunnah itu.

Ummat Islam harus pandai dan tjakap duduk mendjadi orang kepertajaan dalam pemerintahan negara, dan bertanggung djawab sepenuhnya terlaksananja Konstitusi Islamijah itu.

Kemenangan dalam madjlis pembuat Undang-Undang Dasar (Dewan Konstituante) belumlah ada isi dan artinja, djikalau tidak disertai dengan kemenangan dalam pemerintahan.

Perumusan Qa'idah² Islamijah dalam konstitusi negara, akan merupakan huruf² mati tiada berdaja dan bertenaga, djikalau tidak disertai dengan memegang kekuasaan dalam pemerintahan.

Negara Islam baru akan mendjadi sumber hidup jang ber-Bahagia dan ber-Tjahaja bagi segenap alam kemanusiaan, djikalau ummat Islam dapat merebut kemenangan dalam lapangan Hukum dan Hukumah, berkuasa menempatkan qa'idah² Islamijah dalam Undang-Undang Dasar (Konstitusi), berkuasa pula dalam lapangan Executief dan Legislatief.

Kemenangan suara dan angka jang didapat oleh partai² Islam dalam pemilihan umum jang baru lalu untuk Parlemen, sebenarnja tjukup didjadi modal permulaan bagi meningkatkan mutu perdjuaan ummat Islam. Pokoknja ialah ummat Islam. (Masjumi, N.U., PSII dan Perti) pandai dan bidjaksana menggunakan kemenangan itu, sebagai tanda **bersjukur-ni'mah**. Kemenangan jang ada sekarang ini tjukup untuk didjadi bekal dan alat dalam menempuh lompatan seterusnya dalam perdjuaan, mengendalikan tjita-tjita bersama kita.

Kepandaian memakaikan kemenangan jang pertama ini, lebih merupakan kesenian luhur dalam dunia politik, asal sadja ummat Islam baligh dan dewasa mentjari bidang-bidang persatuan, pandai mentjari pokok² persoalan bersama dan kepentingan bersama. Segala itu menghendaki kesungguhan dalam mendjalankan djihad-perdjuaan, dengan mem-fanakan diri sendiri, bersedia hangus dan binasa guna keagungan dan ketinggian Agama Allah.

Dalam Al Qurän Surat Al Hadjdj ayat 77—78, sangat tegas perintah Allah disampaikan kepada kaum Mu'minin :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَزْكِعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ
حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ
مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ
فَإِنَّمَا الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ . الخ ٧٧ - ٧٨

„Wahai segenap ummat Mu'min!

Ruku'lah dan Sudjudlah, sembahlah Tuhan kamu.

Lakukanlah kebadjikan dan keutamaan, mudah²-an kamu mendjadi ummat jang djaja dan menang.

Berdjuanglah kamu menegakkan Kalimah Allah, djihad perdjuangan jang sungguh.

Allah memilihmu (untuk mengerdjakan itu).

Tiada didjadianNja dalam agama kesempitan bagimu.

Ia seperti Agama bapakmu Ibrahim.

Dia jang menamakan kamu Ummat Muslimin dahulunya, sampai dimasa Qur'an ini; supaja boleh Rasul itu mendjadi Saksi pengawas bagimu, dan kamu mendjadi saksi-pengawas pula atas manusia.

Maka tegakkanlah Sembahjang, dan keluarkanlah Zakat.

Berpegang teguhlah kamu kepada Agama Allah.

Dia jang memimpin kamu.

Dia sebaik-baik Pemimpin, dan Dia sebaik-baik Pembela.

Demikian itulah seruan halus dan perintah jang penuh mengandung kebidjaksanaan daripada Allah S.w.t. kepada seluruh kaum Mu'minin. Seruan dan panggilan Allah itu wadajib mendapat dan sambutan dari segenap ummat Mu'minin. Kita wadajib menjambut dan menjahut seruan dan adjakan itu dengan amal perbuatan kita sendiri, djihad perdjuangan kita sendiri.

Dengan djalan jang demikian itu kita beroleh kemungkinan malah kepastian berkuasa menegakkan Kehidupan menang di muka bumi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا
دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَهُ تَحْشَرُونَ . الانفال ٢٤

Wahai orang jang ber Iman!

Djawablah panggilan Allah dan Rasul, apabila Dia memanggilmu kepada sesuatu jang menghidupkan kamu.

Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah hendak menghalangi antara manusia dan hatinja, dan (ketahuilah) bahwa sesungguhnya kepadaNya kamu akan dikumpulkan.

(Al Anfal ayat 24).

Menjahut dan menjambut panggilan Allah, memperkenankan seruan Ilahi dengan seluruh kesungguhan dan kepastian, diiringi dengan perbuatan, djihad bersungguh-sungguh dengan Amwal dan Anfus, diri dan harta, pasti kita akan menemukan djandji dan djaminan Allah atas kita.

Djandji dan djaminan Allah pasti tibanja, djikalau kita memenuhi pula djandji kesanggupan kita hendak melakukan dan mendjalankan setiap perintah Allah S.w.t.

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ
تَخَافُونَ أَنْ يَخَذَفَكُمْ النَّاسُ فَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ
وَبَنَصِرْهُ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

الانفال ٢٥

„Dan ingatlah, tatkala (bilangan) kamu sedikit jang dihina-kan di bumi, kamu takut manusia akan merampas kamu, maka Allah memberi perlindungan kepada kamu, dan teguhkan kamu dengan pertolonganNya, dan Ia karuniakan

kepada kamu sebagian dari (barang²) jang baik, supaja kamu bersyukur.

(S. Al Anfal ayat 26).

Dilain ajat Allah S.w.t. berfirman :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَمَّ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ . يُونُس ١٤

„Kami mendjadikan kamu dimuka bumi sebagai Chalifah (wakil).

(S. Junus ajat 14).

Chalifah atau wakil Tuhan untuk mendjaga dan memelihara Agama.

Chalifah atau wakil Tuhan untuk menegakkan Hukum Allah.

Chalifah atau wakil Tuhan untuk mengatur, menjelamatkan dunia dari perbuatan tangan kamu jang fasik dan durhaka.

Mendjaga keselamatan bumi Allah dari setiap noda dan bentjana, keruntuhan dan kebinasaan.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي
وَلَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ . النور ٥٥

Djandji jang pasti dari Allah kepada orang jang ber Iman dan melakukan amal kebaikan (shalih), bahwa dengan sesungguhnya mereka akan mendjadi Chalifah (Penguasa) dimuka bumi, sebagaimana djabatan Chalifah itu telah pernah diberikan kepada Ummat Islam jang dahulu kala.

Agama mereka jang diridlai Allah akan mendapat kemenangan jang kekal dan tetap, dan ketakutan mereka selama ini akan diganti Tuhan dengan keamanan dan ketenteraman, jaitu hidup bahagia.

Mereka berbakti kepada Kami dengan tidak sedikitpun mempersjarikatkan Kami dengan jang lainnja. Siapa jang ingkar djuga sesudah demikian, merekalah orang jang fasik (tukang perusak).

(S. An Nur ayat 55).

Djandji Tuhan diatas mengandung tiga matjam, 3 tingkatan. **Pertama**, mendjadi Chalifah, penguasa jang mengendalikan pemerintahan.

Kedua, Kemenangan jang tetap bagi Agama.

Ketiga, Hidup berbahagia dan bertjahaja.

Mendjadi Chalifah, memegang kekuasaan, memimpin pemerintahan, adalah mendjadi sjarat muthlak bagi kemenangan tetap bagi Agama dan hidup berbahagia.

Satu sama lain tidak boleh berpisah atau bertjerai.

Kemenangan tetap bagi Agama tidak akan didapat, djikalau ummat Islam tidak berkuasa (memegang kekuasaan) dalam Negara.

Hidup ber Bahagia dan ber Tjahaja tidak akan didapat, djikalau belum ada kemenangan jang tetap bagi Agama.

Laa 'izza illa bil Islam.

Tiada kemuliaan, kehormatan, kebesaran dan keluhuran, ketjuali dengan Agama Islam.

Kekuasaan adalah tangga untuk mentjiptakan kebesaran dan kemuliaan.

Kekuasaan bukan tudjuan jang achir dari perdjjuangan kaum Muslimin.

Kaum Muslimin berdjuang merebut kekuasaan bukan untuk kekuasaan.

Bukan kekuasaan untuk menindas dan memeras golongan lemah dan ketjil.

Bukan kebesaran untuk melanda jang ketjil dan dla'if.

Kekuasaan bagi kaum Muslimin adalah untuk melindungi kaum jang lemah, mengangkat kaum lemah itu keatas martabat hidup jang lajak bagi manusia, dalam arti jang sedalam-dalamnja.

Kekuasaan bagi kaum Muslimin untuk mentjiptakan hidup jang ber-Bahagia dan ber Tjahaja sepanjang adjaran dan petundjuk Allah S.w.t.

Kekuasaan bagi kaum Muslimin adalah untuk memberikan sebesar-besar manfa'at, rahmah, hikmah-kegunaan dan kebaikan bagi seluruh alam kemanusiaan.

Kekuasaan bagi kaum Muslimin adalah alat penunaikan Amanat.

Amanat jang tidak boleh dichianati: amanat jang akan dipertanggung djawabkan dihadapan Allah kelak dikampung achirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَحُونُوا
أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . الانفال ٢٧

„Wahai orang yang ber Iman!

Djanganlah kamu chianat kepada Allah dan RasulNja, dan
djanganlah kamu chianat kepada barang yang dipertjakakan
kepada kamu, padahal kamu mengetahui.

(S. Al Anfal ayat 27).

Lapangan dan arena **perjuangan jang ketiga** ialah dalam
masjarakat (Mahkum 'alaih). Lapangan perjuangang jang ketiga
ini adalah kuntji dan rahasia segala kemenangan ummat Islam.

Tidak akan ada guna dan manfa'atnja kemenangan dalam
lapangan Hukum dan Hukumah, kemenangan dalam Konstitusi
dan Pemerintahan, djikalau masjarakat sepi dari djiwa dan ruh
ke Islaman.

Masjarakat adalah benteng pertahanan ummat Islam jang
pertama dan terachir.

Kemenangan dalam masjarakat berarti merebut „bumi” dan
tanah tempat menegakkan segala jang hendak dibangun dan
dibina.

Kalau masjarakat ditangan kaum Muslimin, kalau ummat
Islam menguasai bumi atau tanah, siapa sadsa jang hendak mem-
bangunkan rumah, harus minta permissi lebih dahulu kepada
mereka.

Perjuangan ummat Islam tidak boleh hanja dititik-beratkan
dalam gedung Parlemen, Kabinet dan Konstituante, tetapi kehi-
dupan dan perdjalanang masjarakat harus mendapat perhatian
setjara khusus, sungguh serta penuh.

Perjuangan merebut hati rakjat, perjuangang merebut ma-
sjarakat, adalah perjuangang seru dan sengit, perjuangang mati-
matian, perdjuangang jang akan menentukan nasib agama dan
kejakinan.

Siapa jang pandai merebut hati rakjat, dialah jang akan
menang dalam perdjuangang. Seandainja fihak luar Islam ber-
kuasa dalam Negara, berhasil mentjiptakan Konstitusi jang ber-
tentangan dengan 'aqidah² Islamijah, segala itu tidak akan ada
arti dan isinja, djikalau masjarakat rakjat ditangan kaum Musli-
min.

Konstitusi akan merupakan kalimat² jang lumpuh tiada ber-
tenaga, pemerintah akan kehilangan gezag dan kekuasaan, djika-
lau tidak didukung oleh „Mahkum 'Alaih”, ialah masjarakat
dan rakjat jang djiwanja tidak menerima Hukum dan Hukumah
itu.

Demikian pula sebaliknya !

Sekalipun kita ummat Islam berhasil meng-Islamkan Undang-Undang Dasar dalam Dewan Konstituante, sekalipun kita berhasil merebut kekuasaan dalam pemerintahan negara (legislatief dan executief), semua itu tidak akan ada arti dan isinja, akan menjadi hampa dan kosong, djikalau masjarakat lepas dari tangan dan pimpinan kita.

Perdjuangan dalam lapangan Hukum dan Hukumah harus seimbang dengan perdjuangan dalam lapangan masjarakat (Mah-kum 'Alaih), tidak boleh tempang berat sebelah. Harus harmonis dan parallel, sedjalan dan seimbang.

Perdjuangan dalam samudera masjarakat adalah luas, Lautnja lepas tidak berpantai; perdjuangan dalam keluasan waktu dan ruang, tidak mengenal batas dan djarak, tidak boleh tertegun dan terhenti ditengah djalan; tempat perhentian hanjalah ditana pekuburan.

Gelombang masjarakat tidak mengenal putus, atau lenjap tidak bersambung.

Ia adalah ibarat gelombang ditengah samudera lepas dan bebas. Djika angkatan gelombang jang pertama memetjah menghempaskan dirinja ditepi pantai, segera menjusul gelombang kedua dan seterusnya, sambung-bersambung, sundut-bersundut.

Djika kaum Muslimin tidak memiliki kewaspadaan dalam mengikuti gelombang masjarakat ini, pasti kita akan menemui kehantjuran dan kebinasaan.

Dinamik perkembangan masjarakat masa demi masa, kian hari kian mentjemaskan kita. Alun dan arus menggontjangkan kehidupan kita, membawa ummat manusia kepada ketidakpastian. Gerakan dan kemandjuan dengan keras dan deras membawa Bani Adam kepada kehidupan kering serta tandus.

Perkembangan kehidupan anak-anak masjarakat merupakan antjaman kematian dari suatu kehidupan jang murni dan berbudi.

Pemuda dan Pemudi jang diharapkan mendjadi bunga bangsa dan pembela Agama, telah merupakan angkatan manusia baru jang tidak dapat dikendalikan lagi oleh orang tua mereka.

Keadaan jang demikian itu digambarkan oleh Allah S.w.t. dalam Al Qur'an Surat Marjam ayat 59 :

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا . مريم ٥٩

„Maka datang sesudah mereka, satu angkatan-turunan jang menjia-njiakan Sembahjang dan menuruti hawa nafsu; oleh karena itu, mereka akan menemui kesesatan.

Ajat diatas menggambarkan setjara tepat kerusakan angkatan manusia zaman kita. Penyakit masjarakat jang demikian itu, perlu mendapat perhatian kita setjara tjepat djangan terlambat.

Kehidupan manusia diabad Djahilijah modern sekarang, telah lepas sama sekali dari norma² Adab dan Agama.

Pergaulan bebas serta lepas, pakaian gadis dan wanita setengah telanjang bertualang ditengah djalan „krisis achlak”, lenjap dan hirapnja rasa malu, meluasnja perzinaan dan pelatjuran dalam segala tingkatan dan kelas manusia, segala itu menegakkan bulu roma setiap orang jang masih dapat merasakan tanggung djawab atas pimpinan dan bimbingan terhadap keselamatan kemanusiaan.

Hidup ditengah-tengah badai dan gelombang masjarakat jang demikian siratnja, menuntut kemahiran diri mempertahankan binaan Agama jang kita usahakan selama ini, sebagai tugas sutji memelihara kehidupan dan kemanusiaan agar tidak karam-tenggelam mendjadi buih dan sampah terapung diatas permukaan air.

Kewadajiban mendjaga diri dan keluarga, anak dan isteri, masjarakat sedusun dan sekampung, senegara dan sebangsa daripada tiap² pukulan dan antjaman jang hendak membawa Maut itu, adalah tugas pertama dan utama dari segenap kita, jang telah membadaikan kejakinan dengan sembojan hendak mengembalikan Ummat Ini kepada pimpinan Qur'an dan Sunnah.

Sifat bertahan diri itu hanjalah merupakan djihad minimal dari ummat Islam dalam rangka-rangkaian perdjjuangan jang lebih djauh, seperti jang diperintahkan Allah dan RasulNja kepada kita :

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ
وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ
تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا . الْكَهْفُ ٥٨

„Tahanlah dirimu bersama orang² jang menjeru Tuhan mereka diwaktu petang dan pagi, karena mengharapkan Keridlaan Allah, dan djanganlah dua-matamu berpaling dari mereka karena harapkan perhiasan penghidupan jang rendah ini, dan djanganlah engkau turut orang jang telah Kami:

lalaikan hatinja dari mengingat Kami, dan ia menurunkan hawa nafsunja, karena adalah pekerdjaannja meliwati batas.
(S. Al Kahf ayat 28).

Mari fahamkan dan renungkan firman Ilahi, jang merupakan peringatan jang mendalam kepada kita ummat Mu'minin :

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ
وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ
مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ ۚ إِنْ مَا تَوْعَدُونَ لَأْتِي وَمَا
أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ۚ قُلْ يَا قَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ
إِنِّي عَامِلٌ ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ
الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۚ

الانعام ١٣٣ - ١٣٤ - ١٣٥

„Tuhanmu ja Muhammad, kaja raja, mempunjai karunia. Dia dapat melenjapkan kamu dan mengganti dengan jang lain jang dikehendakiNja sebagai djuga tadinja dari anak tjutju berbagai turunan.

Jang didjandjikanNja kepada kamu itu, hanja menunggu tempo jang tak kuasa kamu mematahkanja.

Katakanlah olehmu, Hai bangsaku, bekerdjalah kamu menurut pendirianmu, akupun bekerdja pula menurut pendirianku.

Kelak akan diketahui siapa jang akan menang pada achirnja. Sungguh tidak akan mendapat kemenangan orang² zhalim.

(S. An'am ayat 133-135).

Bekerdja menurut pendirian masing², berdjuaug menegakkan kejakinan sendiri² dalam masjarakat besar ini seperti jang ditegaskan oleh Al Qur'an diachir ayat diatas, menuntut kepada kita pengorbanan jang sebesar-besarnja, pembantingan tulang jang sehebat-hebatnja.

Tabrakan berbagai kejakinan dan kepertjajaan jang ada dalam masjarakat, memperdjuangkan 'aqidah Islamijah dalam pergaulan ramai, adalah lebih merupakan perebutan ruang dan berkedjar-kedjaran dengan waktu jang tjepat djalannja. Dji-

kalau ummat Islam memberikan aktiviteit jang penuh dan sungguh dan memiliki susunan, tjara bekerdja jang teratur, perdjuaan jang bertata dan bertjara jang kuat, organisasi jang mobil dan militan, maka perdjuaan itu akan berkesudahan dengan kemenangan ummat Islam sendiri.

Dalam Al Qurān Surat Al An'am ajat 81-82 Allah S.w.t. menegaskan benarnya kejakinan diatas :

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ . الانعام ٨١ - ٨٢

..... jang manakah diantara dua golongan jang berhak menerima pilihan kesentausaan (kemenangan?), djika kamu tahu, jang berhak ialah : orang² Mu'min jang tidak memalsukan Imannja itu dengan angkara-kedjahatan. Itulah jang berhak menerima kesentausaan (kemenangan), dan mereka itulah orang² jang terpimpin.

Lebih djelas dalam Al Qurān Surat Ali Imran ajat 139 memberikan djaminan :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . آل عمران ١٣٩

„Dan djanganlah kamu lemah dan djanganlah kamu berduka tjita karena kamulah orang jang paling tinggi, djika kamu memang orang jang ber-Iman.

Kita melihat dalam pertarungan segala kejakinan dan aliran jang hidup dalam masjarakat sekarang, rakjat mendjadi buah rebutan.

Pada hakekatnja agama Islam sekarang ini sedang berada dalam kepungan musuh²-nja. Apa jang hidup dan bergerak sekarang disekeliling kita hanjalah merupakan kepungan dan gempuran terhadap agama kita.

Kepungan itu kita rasakan setadjam-tadjamnja dan sedalam-dalamnja. Terutama setelah Indonesia Merdeka kita menjaksikan sematjam „opendeur politiek” (politik pintu terbuka) dalam masjarakat kita, dimana dengan leluasa masuknja kebudayaan jang membahajakan sendi² keagamaan kita, terutama dari Eropa Timur.

Cultuur imperialisme Barat 3½ abad lamanja masih meninggalkan luka² parah dan berisi ratjun berbisa, belum kundjung lagi kita sehatkan, maka masuklah dengan bebas dan leluasa cultuur imperialisme Timur ialah aliran komunisme dan atheisme.

Dengan berkedok kebudajaan rakjat dan kesenian rakjat (seni sastra, seni suara dan seni lukis), dengan melalui berbagai saluran seperti pesta-pesta rakjat, kebudajaan komunisme dan atheisme itu merajap kedalam masjarakat kita, seolah-olah tiada bendungan lagi.

Disamping itu tumbuh pula sematjam agama² baru, laksana tjendawan dimusim hudjan, beraneka warna aliran kebathinan dan kedjiwaan, segala itu merupakan antjaman bagi kehidupan keagamaan kita, mempengaruhi masjarakat rakjat djelata kita.

Semua itu adalah fakta² jang bersuara setiap hari, dan tempo² tidak membangkitkan djiwa dan semangat kita untuk menghadapinja, meladeninja setjara tangkas dan berani.

„Persatuan Islam” sebagai suatu djam’ijah jang menitik-beratkan perdjuangannya mengawal dan memelihara kehidupan dan perdjalan agama dalam masjarakat, merasa perlu memperingatkan kepada segenap Ulama, Zu’ama, Muballighin dan Muballighat, agar mereka melipat gandakan usaha dan perdjuangannya dalam lapangan masjarakat.

Kepada kaum Ibu dan Wanita Islam seluruh Indonesia „Persatuan Islam” menjerukan, agar mereka menghadapi perdjuaan dalam masjarakat itu setjara sungguh dan penuh. Telah mendjadi pendirian dan kejakinan „Persatuan Islam”, bahwa gelanggang perdjuaan bagi wanita Islam adalah dalam masjarakat.

Wanita Islam sebagai Ibu jang mempunyai kewadajiban mendidik dan membentuk anak²-nja, membangun rumah tangga-masjarakat ketjil sependjang adjaran dan Hukum Islam, meluaskan alam perdjuaan menghadapi masjarakat besar. Pemberantasan buta-huruf, buta keadaan dan buta agama, membantakkan amal sosial, menghidupkan semangat dan djiwa tolong-menolong, menjemarakkan dan memimpin hidup kolektif dan koperatif, segala itu adalah pekerdjaan raksasa jang djauh lebih penting dari rebutan kedudukan dalam dewan-dewan perwakilan rakjat, mendjadi menteri atau kepala djawatan.

„Vrouwen emansipasi” jang bertiup dari sebelah Barat, tidak perlu ditelan mentah² tanpa banding dan saring oleh kaum Wanita Islam, djikalau kita sungguh hendak bekerdja menurut ketentuan² dan Hukum Islam.

Kaum wanita Islam harus bekerdja menurut gaja dan irama ke Ibuan, tidak usah ikut hanjut dalam gelombang kemadjuan zaman modern, jang hanja berakibat runtuh-tenggelamnja sendi² kehidupan ummat kita.

Gedjala² mabuk politik jang meratjuni masjarakat kita selama ini, telah menempatkan kaum wanita pada tempat jang tidak senonoh, tidak laras dan wadjar, tidak sesuai dengan panggilan hati nuraninja sendiri.

Utjapan² diatas hendaknja djangan diterima dengan sentimen dan nafsu amarah, tapi perlu mendjadi buah renungan dan bahan pemikiran kemasjarakatan.

Kalau kaum wanita Islam telah meninggalkan pos-pertahanannya sendiri, kurang menjadari fungsinja jang sebenarnja, mabuk dengan apa jang dinamakan persamaan hak seperti jang dikumandangkan oleh semangat zaman sekarang, kami jakin rumah tangga akan lengang dan sepi dari asuhan dan binaan kaum ibu jang harus bertanggung djawab dihadapan Allah kelak, dan keharmonian hidup antara suami dan isteri akan sirna sama sekali.

Anak² akan menemui nasib terlantar, tidak mendapat didikan dan asuhan dari sang Ibu, fungsi suami beralih mendjadi manusia tukang djaga pintu.

Rumah tangga jang demikian itu adalah rumah tangga jang penuh ketegangan dan kegelapan, tjahaja sinar hidup bahagia dan rukun antara suami dan isteri tidak kuasa lagi memasuki tjelah² pintu jang tertutup gelap.

Rumah tangga jang demikian itu chali dan sunji dari mawaddah dan rahmah jang mendjadi tiang-sendi hidup bersuami-isteri.

Kaum pemuda angkatan baru Islam harus memelopori perjuangan dalam masjarakat itu dalam segala segi dan sektornja.

Masa depan bagi kita adalah gelap, djikalau angkatan muda tidak menghadapi masa kini dengan setjara serieus.

Pemuda angkatan baru harus menempatkan dirinja sebagai „ibnu waqti” anak jang mengerti panggilan kewadjiban terhadap dirinja.

Masjarakat kita masa datang akan kosong dari pimpinan jang baik dan benar, djikalau angkatan muda Islam tidak dari sekarang melatih dirinja, hidup ditengah-tengah masjarakat bangsanja.

Angkatan muda Islam harus mendjadi barisan pelopor, berdiri digaris terdepan, membanting tulang memeras keringat, mendidik masjarakat, mengikuti dinamik perkembangan masjarakat setjara aktif dan positif.

Disamping menuntut ilmu pengetahuan selengkap mungkin, pemuda Islam harus mempeladjar dan menjesuaikan dirinja dengan masjarakat, agar mereka tidak merasa tjanggung dan kaku mendjadi pemimpin masjarakat kelak.

Djikalau segenap kita, segenap fungsionaris jang bertanggung djawab melakukan tugas masing², ditempat masing², me-

nurut gaja dan irama masing² barulah kita dapat berkata dengan bangga dalam sedjarah, bahwa kita semuanya tidak pernah lalai memenuhi wadajib pribadi kita, sebagai anggota masjarakat jang bertanggung djawab. Segenap Ulama, Zu'ama, Wanita dan Pemuda Islam kami panggil untuk bersama-sama merenungkan persoalan² pokok jang kami kemukakan diatas.

X. FUNKSI „PERSATUAN ISLAM”.

Segenap warga „Persatuan Islam” harus menjadari fungsinya duduk dalam suatu gerakan dan organisasi perdjuaan jang bertudjuan hendak mengembalikan ummat ini kepada pimpinan Allah dan RasulNja.

„Persatuan Islam” muntjul ditengah-tengah masjarakat untuk menunaikan semurni-murni kewadajiban, jang diresmikan oleh Tuhan : Kamu adalah senaik-baik ummat, jang muntjul ketengah-tengah manusia ramai, agar kamu melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dan beriman kepada Allah.

Itulah fungsi ummat Islam ditjiptakan kedua, itulah pula fungsinya „Persatuan Islam” berdiri ditengah-tengah masjarakat manusia.

Ummat jang demikian itu fungsi dan tugasnja, jang mendapat pengakuan sendiri daripada Allah S.w.t., mengingatkan kita bahwa Allah S.w.t. memberi tahukan bahwa ini ummat bukanlah tumbuh dari dirinja, atau muntjul karena kemauan dan kehendak dirinja semata, tetapi dia muntjul karena kehendak Tuhan dengan membawa tugas sutji.

Dia muntjul bukan untuk kemaslahatan dirinja sendiri semata-mata, tetapi dia lahir untuk manusia seluruhnja, untuk kemanusiaan semuanya.

Tugas sutji murni itu hanjalah dapat kita laksanakan bersama-sama, djikalau segenap warga „Persatuan Islam” memulai dengan dirinja sendiri, bagaimana harusnja hidup seorang Muslim dalam masjarakat manusia, apa tugas jang dibawanja sebagai seorang Muslim jang mendjadi anggota masjarakat terhadap masjarakat sendiri.

Tugas itu dapat kita himpun sebagai berikut :

- Pertama, meng-Islamkan masjarakat manusia dengan djalan melauh diri sendiri, sebagai orang perseorangan, hingga mendjadi Manusia Islam jang tulen dan konsekwen, rela menerima segala ketetapan agama dan sedia mendjalankan segala perintah agama itu.
- Kedua, Menjampaikan pengertian agama dalam segala sektor dan seginja, membasmi segala churafat dan bid'ah, adat isiadat jang berlaku dalam masjarakat jang tidak sesuai dengan adjaran dan hukum agama.

- Ketiga, menjusun diri dan tenaga kaum Muslimin dalam dja-ma'ah perdjungan jang kuat, dengan organisasi dan disiplin, mematuhi segala prinsip² agama, walaupun bertentangan dengan keinginan dan kebiasaan diri sendiri.
- Keempat, menjusun dan mengadakan perlawanan dan tantangan terhadap gerakan anti Islam dengan tjara jang sepadan, sesuai dengan adjaran Islam.
- Kelima, bekerdja keras dengan tiada hentinja membangun masjarakat Islamijah dengan berdasarkan Qurän dan Sunnah.
- Keenam, melakukan Amar ma'ruf dan Nahi mungkar dalam segala lapangan hidup, dengan tjara jang ditetapkan oleh Qurän dan Sunnah, tidak memilih ruang dan waktu.

P E N U T U P.

Segala masalah-persoalan jang kami rumuskan, dari awal permulaan sampai achir-kesudahan manifes ini, bulat mengandung kejakinan pandangan perdjungan „Persatuan Islam” jang merasa dirinja berhak hidup dan mendapat tempat dalam masjarakat Indonesia. Kejakinan dan perdjungan jang kami lukiskan ini, kiranja berhak pula mendapat sokongan dari seluruh putera-patriot Islam, dimana sadja mereka berada, apa djuga kedu-dukan dan pangkat jang dimilikinja.

Semoga Allah S.w.t. melimpahkan Taufiq dan HidajahNja kepada kita bersama. Semoga Allah S.w.t. memberkati per-djuangan kita jang sùtji ini. Amien, Ja Rabbal 'Aalamien.

— // —